

ISSN 0125 - 9016

majalah sastra nomor 2 tahun xx ■ februari 1986

• Kaligrafi Pirous

• Sajak-sajak Goenawan Mohamad

• Wawancara Bokor Hutasuht

ms. Pimabura

Hobson



Harga Rp. 900.-

HORISON

MAJALAH HORISON NO. 2 Thn. XX FEBRUARI 1986

DAFTAR ISI

38

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

39

SURAT-SURAT

40

WAWANCARA DENGAN BOKOR HUTASUHUT

Damiri Mahmud

41

APRESIASI SASTERA

45

SENI DAN KALIGRAFI A.D. PIROUS

Kusnadi

46

DARI "HARI SASTERA 1985" MALAYSIA

Husni Djamaluddin

51

SAJAK-SAJAK GOENAWAN MOHAMAD

54

BENJOL SEGEDE TELOR ANGSA

M. Rifani Djamhari

57

PATUNG PAHLAWAN

Joko Pinurbo

59

IPTM DAN AYAHKU

Arif MP Tamba

63

TIMBANGAN BUKU

66

TINJAUAN

68

KRONIK KEBUDAYAAN

71

Kulit depan/belakang : Lukisan Kaligrafi A.D. Pirous.

(foto : Hamsad Rangkuti/Kusnadi)

Penyantun/Penasehat
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Alisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
Surat Izin Terbit: No.0401 SK/DPHM/SIT/1966. 28 Juni 1966. Dicitak oleh:
PT. TEMPRINT
Alamat Redaksi: Jl. Gereja Theresia 47. Tel. 335606, Jakarta Pusat
T. II /Distributor Gramedia: Jl. Gajah Mada 104 PO. Box 615 DAK. Jakarta Kota

Pengelola :
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Roy Wattimena (Sirkulasi)

Seni Untuk Membudayakan Manusia.

Dalam sebuah acara penyerahan hadiah sayembara mengarang yang diselenggarakan oleh harian Suara Karya baru-baru ini, Menteri Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengingatkan para hadirin, betapa besar sekali sumbangan kesusasteraan dan karang-mengarang dalam sejarah peradaban kemanusiaan. Dia mengingatkan, betapa Zaman Renaissance telah diawali oleh kegiatan karang-mengarang. Saudara Fuad Hassan selanjutnya mengungkapkan, bahwa Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa ingin memusatkan perhatian pada kegiatan tulis-menulis dan kesusasteraan umumnya, termasuk penterjemahan.

Sebelum ini, kita ingat, Fuad Hassan rajin tampil dalam berbagai pertunjukan seni lukis. Kini dia mulai memperlihatkan perhatiannya pada karang-mengarang dan sastra.

Usaha menteri pendidikan dan kebudayaan serupa ini sungguh menggembirakan kita. Majalah Horison sejak lama mencoba menarik minat, bukan saja masyarakat, akan tetapi juga pemerintah, untuk lebih memberikan perhatian dan bantuan bagi perkembangan kesusasteraan Indonesia.

Selama ini di Indonesia bidang seni merupakan suatu bahagian kehidupan bangsa kita yang amat kurang mendapat perhatian pemerintah, apalagi bantuan yang teratur. Seniman merasa seakan mereka dibiarkan saja harus berusaha sendiri mengembangkan seni mereka, dan tidak dapat mengharapkan terlalu banyak perhatian apalagi bantuan dari pemerintah.

Banyak seniman mendapat kesan seakan pembangunan yang sedang digalakan ini hanyalah pembangunan yang langsung ada kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, dan dalam pembangunan seperti ini, seni seakan dianggap tidak punya peran yang berarti.

Sikap ini tentu tidak tepat. Di Malaysia umpamanya, sikap pemerintah terhadap sastra dan pengucapan seni lain, lebih tegas menunjukkan keinginan pemerintah Malaysia untuk memberikan bantuan sebesar mungkin agar sastrawan dan sastra berkembang dan maju. Demikian juga perhatian pemerintah Malaysia tidak kurang untuk membantu berkembangnya bidang seni yang lain, sepe-

ti seni lukis, teater, dan sebagainya.

Anggota-anggota pemerintahan Malaysia kelihatan suka melibatkan diri mereka dengan kegiatan Gapena (sastra) umpamanya. Beberapa kali saya diundang ikut menghadiri acara temu sastra yang diselenggarakan oleh Gapena saya melihat betapa besarnya perhatian pemimpin-pemimpin pemerintahan Malaysia dengan kegiatan sastra Malaysia. Dana yang cukup juga selalu disediakan untuk memungkinkan berbagai kegiatan sastra dilaksanakan.

Antara lain malahan juga dana untuk mengundang berbagai sastrawan atau sarjana sastra untuk ikut dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di Malaysia.

Kegagalan banyak birokrat melihat hubungan langsung antara seni dengan pembangunan sebenarnya mengherankan. Karena pembangunan dilakukan oleh manusia. Agar pembangunan sungguh-sungguh manusiawi dan untuk perbaikan kualitas hidup manusia, maka manusia yang terlibat dalam Pembangunan perlu memiliki nilai-nilai manusia yang baik. Disini seni dan sastra dapat berperan yang bermakna. Karena seni dan sastra dapat membantu manusia mencapai tingkat budaya dan peradaban yang lebih manusiawi. Pelaksana pembangunan haruslah manusia yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika yang baik, agar pembangunan jangan berkembang mengorbankan atau menindas manusia sendiri dan merusak lingkungan dan sumber-sumber hidup.

Karena itu pendapat dan sikap Menteri Fuad Hassan sungguh tepat dikeluarkannya kini, dan patut kita sokong sekuat mungkin. Kita mengharapkan pada waktunya Fuad Hassan akan sampai pada perumusan kebijaksanaan baru pemerintah, hingga seni dalam kehidupan bangsa kita mendapat tempat yang selayaknya, sebagai seni di masa lampau menduduki tempat yang amat terhormat dalam kehidupan budaya kita.

Semoga Fuad Hassan berhasil membuka kesempatan bagi seni dan sastra di Indonesia berperan membudayakan dan membuat manusia Indonesia jadi beradab.

MOCHTAR LUBIS

Surat-Surat

JAWABAN UNTUK ARIEF

Dalam diskusi bulan September 1982 tentang situasi sastra Indonesia 1959-1965, Arief Budiman antara lain berkata: "Taufiq Ismail bukan lagi penganut Humanisme Universal, tapi penganut Humanisme Unilever." Saya tak tahu ini sinisme atau guyon, tapi yang jelas ini diucapkan oleh seorang intelektual terpandang di muka forum yang serius. Kemudian dalam wawancara di *Horison* Januari 1986, Arief Budiman berkata bahwa dalam sebuah forum diskusi di Bandung saya menyebut soal Cina. Memang betul demikian. Tapi saya tidak mengatakan dalam kalimat seperti yang dikatakan Arief Budiman, yang mendengar dari orang lain pula, karena Arief sendiri tidak hadir dalam diskusi itu. Yang saya katakan adalah: 'Pengarang kita tidak bebas, antara lain oleh hambatan SARA. Kalau kita mengritik pastur atau ulama, pasti akan dituduh SARA. Kalau kita membicarakan kedudukan orang Cina, kita dibilang SARA. "Jadi konteksnya lain dari yang dimaksud oleh Arief Budiman. Sayang tidak ada rekaman yang bisa menjadi bukti. Namun saya yakin banyak yang bisa menjadi saksi, bahwa saya tak mengucapkan seperti yang dinyatakan Arief. (Abdul Hadi W.M.)

UJU MENURUT NAVIS

1. Catatan di bawah tulisan saya *Umar Junus dengan Surat-Surat Jassin* tidak ada dalam naskah saya. Jika Sdr. ingin menjelaskan artinya, secara etik mestilah Sdr. bubuhkan tanda (Red) di akhir kalimat itu.
2. Pengertian *uju* menurut rasa bahasa Minangkabau ialah menyombong kepada teman sendiri di mana terkandung hasrat bergurau di dalamnya.
3. Kalau pengertian *uju* seperti yang Sdr. kutip dari KUBI itu, pastilah saya takkan memakai istilah itu dalam tulisan saya. Karena Umar Junus adalah teman yang tidak sepatutnya saya rendahkan.

Sekian dan terima kasih atas kesediaan Sdr. memuat penjelasan ini. Wassalam (A. A. Navis)

* 1. Maaf, itu memang keteledoran kami. 2 dan 3 : Majalah *Horison* adalah majalah ber Bahasa Indonesia, maka pegangan kami adalah *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Red).

Pembetulan : Dalam Catatan Kebudayaan Goenawan Mohamad, *Horison* Januari 1986, pada hal. 4, kolom 1 baris ke-8 dari atas, semurnya kalimat tsb.sbb. : Dan bila kita bicara Rendra sebagai tipe ideal seorang penyair penulis protes sosial, kita agaknya hanya mengingatnya sebagai seseorang yang pernah ditahan dan diteror dan dilarang bicara, tidak karena ia pernah menulis *Nyanyian Angsa*. Dalam Wawancara Arief Budiman, *Horison* Januari 1986, terjadi salah layout yang sangat parah. Untuk enaknya dibaca Wawancara itu, kami akan memuat kembali secara utuh dalam *Horison* Maret 1986. Semoga para pembaca *Horison* yang bijakbestari memakluminya. Red.

FOTO BULAN INI Bagong Kussudiardja di Bentara Budaya Yogya Des, 1985 (foto Kusnadi)



DENGAN BOKOR HUTASUHUT

Sastrawan Harus Diberi Kesempatan Meninjau Pembangunan



Bokor Hutasuhut, seorang pengarang asal Medan, Kreatif dalam dekade 50-an dan 60-an. Cerpen dan novelnya dimuat dalam harian dan majalah terkemuka waktu itu, di antaranya dikumpulkan dalam beberapa buku, dikenal sebagai pengarang bergaya romantik tapi amat mengenal keadaan masyarakat etniknya. Warna lokal dalam karya-karyanya - Tanah Batak - - bukan hanya sekedar latar tapi sudah menyatu sebagai nafas cerita itu sendiri, barangkali sebab Bokor memang menguasai budaya subkulturnya malah mencintai sehingga menjadi wawasan keseniannya dalam mencipta. Bokor Hutasuhut dikenal pula pengarang yang dekat dengan HB Jassin dan Wiratmo Soekito. Bokor pernah mengelola Majalah Sastra, ikut berhadapan dengan Lekra dan berpolemik dengan Pramodya Ananta Toer, pencetus dan penanda tangan Manifest Kebudayaan, Sekjen KKPI dan PKPI.

Karena banyak hal-hal yang menarik bagi perkembangan sastra Indonesia modern tersimpan dalam dirinya maka saya berusaha berwawancara dengan dia meskipun menjumpai Bokor sekarang rada susah juga.

T: Dalam aktifitas Anda sebagai pengarang kira-kira berapa cerpen dan novel yang telah anda tulis, disiarkan di mana saja, lalu berapa di antaranya dalam bentuk buku? Apakah Anda menulis dalam genre sastra yang lain, misalnya puisi atau esei?

J: Mula-mula saya menulis sajak, beberapa di antaranya disiarkan dalam *Mimbar Indonesia*. Juga resensi. Kemudian juga menulis cerpen, lalu novel. Jumlah cerpen yang telah saya tulis? Saya sudah lupa. Cerpen-cerpen saya disiarkan dalam majalah-

majalah *Kisah*, *Mimbar Indonesia*, *Tjerita*, *Konfrontasi Indonesia*, *Siasat*, *Sastra* (Jakarta), *Budaya*, *Minggu Pagi* (Yogyakarta). Waktu, *Pelangi* (Medan) dan di surat kabar terbitan Medan. Kumpulan cerpen yang telah dibukukan *Datang Malam*, kemudian novel *Penakluk Ujung Dunia* dan *Tanah Kesayangan*. Kumpulan cerpen *Menyilang ke Utara* dan novel *Pantai Barat* telah disetujui penerbit *Nusantara* tapi kemudian penerbit itu kehilangan aktifitasnya, sehingga kedua buku itu belum terbit sampai sekarang.

T: Dalam hal ini bagaimana menurut Anda apakah lebih baik seorang pengarang berada dalam spesialisasinya, dan apakah berbahaya menjadi "sastrawan lengkap", ya novelis, ya penyair, kritikus, dan lainnya seperti yang kita lihat pada beberapa pengarang kita?

J: Terserah kepada kemampuan tiap pengarang. Ada yang mampu jadi "Sastrawan lengkap", ada yang tidak. Tapi memang, saya pikir pada akhirnya seorang pengarang akan kelihatan lebih kuat pada satu-satu genre saja.

T: Anda kemudian pindah ke Jakarta dan lebih kreatif menulis. Sebagai pengarang apa arti Jakarta bagi Anda? Apakah yang merupakan dorongan bagi Anda untuk hijrah ke sana? Menurut Anda dalam konteks perkembangan sastra modern kita, apakah seorang pengarang dapat berkembang dan menjadi besar tanpa harus berdomisili di Jakarta?

J: Akhir tahun 1962 saya hijrah ke Jakarta. Merasa jenuh untuk terus-menerus tinggal di Medan. Juga berhasrat turut terlibat secara langsung dengan kegiatan kebudayaan/kesenian yang berskala nasional yang berpusat di Jakarta. Jakarta, sebagai ibukota Republik, adalah juga tempat

berkumpul kaum intelektual dan seniman Indonesia yang telah mempunyai reputasi nasional, sampai saat ini masih begitu keadaannya. Kaum intelektual dan seniman yang bermukim di Jakarta itu bukan anak asli Jakarta/Betawi saja, tapi berdatangan dari seluruh pelosok tanah air dengan sumber akar tradisi yang berbeda tapi saling memahami dan merasakan sebangsa dan setanah air, sekaligus turut mengenyam dan mencernakan pengaruh perlintasan pergaulan antar bangsa. Sering kita mendengar bahwa ada katanya penilaian yang bersifat "Jakarta sentris". Bila kita bermukim di Jakarta akan dapat kita lihat dari dekat bahwa di antara kaum intelektual yang bermukim di Jakarta itu terdapat perbedaan pendapat. Malah satu dengan yang lainnya selalu diadu untuk memperoleh penilaian yang lebih pas. Jadi penilaian yang bersifat "Jakarta sentris" itu tidak ada. Setiap karya yang dikirim ke media Jakarta diseleksi dengan ketat tak peduli itu kawan dekat. Kita juga harus mengakui Jakarta mempunyai sarana penunjang untuk dapat lebih mengembangkan daya kreatifitas kita, seperti pertemuan dan diskusi antar kaum intelektual dan seniman, penerbitan buku-buku, majalah kebudayaan/kesusasteraan. Surat kabar Jakarta membuka ruang khusus kebudayaan/kesusastraan yang berbobot. Hasil karya pengarang dari daerah lain di luar Jakarta bisa sampai ke seluruh Indonesia karena disiarkan melalui forum nasional yang terbit di Jakarta. Juga yang memberikan kepuasan batin kita, setiap badan penerbit Jakarta itu, baik berupa buku, majalah atau surat kabar, diselenggarakan oleh redaksi yang wawasan kebudayaan/kesusastraannya dapat dipercaya.

Namun seorang pengarang dapat saja berkembang dan menjadi besar tanpa berdomisili di Jakarta.

Kita kenal umpamanya nama A.A. Navis (Padang), Budi Darma (Surabaya), W.S. Rendra (Yogyakarta, sebelum hijrah ke Jakarta), Mansur Samin (Solo, sebelum ke Jakarta), dan lain-lain, tapi umumnya mereka pun berorientasi ke Jakarta juga.

T: Anda dikenal sebagai pengarang bergaya romantik tapi tidak melepaskan diri dari keadaan sosial masyarakat Anda, kalau tidak salah sebagian besar karya Anda berlatar subkultural atau warna lokal. Apa yang paling menarik minat Anda dalam melukiskan warna lokal itu, dan kalau boleh apa arti kebudayaan leluhur bagi kehidupan kepengarangan Anda?

J: Ya, benar! Sebagian besar hasil karya saya berlatar budaya subkultural atau warna lokal, tapi tidak semua! Dalam pengolahan warna lokal ke dalam hasil karya sudah tentu saya berusaha semampunya mungkin menghayati dan menyerapnya agar

dapat berbicara melalui sukma, dari dalam, tidak dari luar sebagaimana sifat seorang turis. Bagi umumnya orang Tapanuli/Batak, budaya leluhur itu sampai saat ini belum lepas dari alam kehidupannya, walau pengaruhnya tidak mutlak lagi, tapi selalu mengiringi langkah kehidupannya, terutama sewaktu menyelenggarakan upacara adat. Tapi upacara pemujaan terhadap arwah leluhur, memanggil arwah leluhur supaya memainkan peranannya dari alam sana untuk kebahagiaan yang masih hidup di alam sini, sudah ditinggalkan oleh mereka yang telah menganut agama Islam, Kristen Protestan/Katholik. Kesadaran memiliki budaya leluhur harus disejajarkan dengan pengertian tidak bermaksud untuk memencilkan diri dari pergaulan kesatuan bangsa. Tapi alangkah idealnya, bila kita sebagai bangsa, mempunyai akar tradisi yang kokoh dan dapat dibanggakan, dalam bergaul dengan antar bangsa di dunia dengan landasan ini menyerap perkembangan ilmu dan teknologi mutakhir.

T: Bagaimana pula pendapat Anda dengan karya-karya khususnya yang melukiskan absurditas kehidupan kota? Misalnya dalam karya-karya Iwan Simatupang dan Putu Wijaya? Begini, bang Bokor, sekarang ini ada kecemasan bahwa sastra kita dikatakan "sastra kota" yang selalu melukiskan keadaan kebudayaan kota yang semu, sehingga karya-karya bernada pesimisme dan menuju jalan buntu, seperti yang dikhawatirkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana?

J: Dalam menghadapi hasil kesusasteraan atau kesenian pada umumnya, marilah kita bersifat dewasa. Corak kesusasteraan kita tidak akan pernah menjadi tunggal, akan tetap beragam. Karya-karya Iwan dan Putu adalah sebagian dari corak kesusasteraan kita. Mungkin juga karya-karya Budi Darma seperti Olenka itu. Pada corak yang lain, lihat saja belakangan ini terbit novel Nh. Dini orang-orang Tran, yang menceritakan penghidupan dan perjuangan para transmigran yang harus mandiri di tanah pijakan baru, tanah perawan yang baru dirambah. Sedangkan Horison bulan Oktober 1985 misalnya, kita temui prototipe novel Hamsad Rangkuti Klamono yang mencoba menceritakan corak hidup dan perjuangan buruh minyak di daerah Sorong, Irian Barat. Sangat baik sekali, seandainya kepada para sastrawan diberi kesempatan untuk mengikuti gerak pembangunan tanah air "on the spot" supaya gerak pembangunan itu dapat diolah menjadi bahan bangunan artistik ke dalam karya para sastrawan kita. Bila kepada wartawan diberi kesempatan meninjau supaya dapat menuliskan kesan-kesannya, maka kepada sastrawan sewajarnya diberi kesempatan yang lebih luas agar dia dapat menghayati apa yang dilihatnya.

T: Baik bang Bokor, sekarang kita beralih ke masa-masa pra-Gestapu yang gejolak itu. Waktu itu Anda di *Majalah Sastra*, apakah ada kesan yang membekas terutama di saat memuncaknya aktifitas Lekra?

J: Lekra dan LKN—Asu bernafsu sekali mematikan penerbitan *Majalah Sastra*. Sedangkan bagi kita pada waktu itu *Majalah Sastra* adalah *benteng terakhir*, karena majalah kebudayaan/kesusastraan lainnya sudah lebih dulu gulung tikar. Pada mulanya *Majalah Sastra* diterbitkan oleh *Interpress* Jakarta. Dalam keadaan bangkrut ditinggalkan oleh Direktornya. Kelanjutan penerbitan diambil alih oleh *Yayasan Sastra*. Pak Jassin ditunjuk sebagai Ketua, saya sebagai Sekretaris. Modal meneruskan penerbitan *Majalah Sastra* adalah dari bantuan para simpatisan. Namun kelanjutan hidup *Majalah Sastra* sangat suram, pengiriman majalah ke agen-agen selalu disabot, sehingga pembayaran dari agen-agen tidak lancar. Setelah Manifest Kebudayaan dilarang maka di bidang politik pun kehidupan *Majalah Sastra* semakin terjepit. Pada waktu itu, *Yayasan Sastra* telah mempunyai hutang yang cukup besar kepada percetakan. Pihak percetakan telah berulang kali menagih pembayarannya, dan akhirnya diikuti oleh ancaman, bila tidak dibayar akan di adukan kepada pihak berwajib. Hal ini kita bawa kepada simpatisan (tidak perlu disebut nama) dan beliau lah yang mengikhtikarkan pembayaran hutang-hutang penerbit *Majalah Sastra* itu.

T: Waktu di *Majalah Sastra* itu tentu Anda dekat dengan kritikus HB Jassin. Ada kesan yang unik dengan beliau? Bagaimana pandangan Anda kepadanya sebagai kritikus sastra?

J: Saya sangat menghormati pendirian Pak Jassin yang tidak pernah mau bergeser dari kedudukannya, baik sebagai dokumentator, penerjemah, pengamat dan sebagai kritikus utama sastra Indonesia, dalam keadaan dan situasi bagaimana pun. Jasa beliau mengawal pertumbuhan kesusastraan Indonesia modern, kiranya sulit ditandingi orang lain. Setelah Manifest Kebudayaan dilarang oleh PBR, yang oleh pihak Lekra dan LKN—Asu dianggap sebagai genderang kemenangan, pak Jassin selalu mengatakan, "Biar pun kita jatuh ke dalam sumur sekalipun kita tetap tegak." Sedangkan Mas Wiratmo Soekito selalu mengatakan, "Perjuangan sebenarnya dari kaum Manifestan ialah sejak dikeluarkannya larangan terhadap Manifest Kebudayaan." Perkataan ini dilaksanakan dalam perbuatan, termasuk perbuatan membantu militer mengikis pengaruh Komunis dari bidang kesusastraan/kebudayaan Indonesia.

T: Anda juga sebagai pencetus dan penanda tangan Manifest Kebudayaan, maukah Anda menceri-

takan latar belakang yang mendorong mengapa Manifest itu lahir? Bagaimana Anda lihat sikap para pengarang kita waktu itu dalam melihat dua kutub ide yang menjelma dalam Lekra dan Manifest Kebudayaan itu? Iwan misalnya tidak ikut ke dalam kancah itu, begitu barangkali Ayip Rosidi.

J: Sebelum menjawab langsung ada baiknya kita kenang kembali situasi tanah air waktu itu. Medio '62 ke atas, setelah dicanangkan persatuan nasional berporos *Nasakom*, di saat itu pula PKI/Lekra meningkatkan tindakan sepihaknya. Tokoh-tokoh politik yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan politik PBR yang selalu memberi angin kepada PKI, ditangkapi. Kegiatan kebudayaan/kesusastraan yang tidak sealiran dengan Lekra—LKN—Asu diteror. Dalam menghadapi situasi yang demikian rupa, para sastrawan/seniman kita menempuh jalur masing-masing:

- a. Ada yang eksodus ke luar negeri.
- b. Ada yang telah dipenjarakan, walaupun alasan memenjarakannya tidak selalu bertalian dengan kegiatan kesusastraan/kesenian.
- c. Ada yang sengaja berlindung ke pengayoman partai politik yang diizinkan bergerak waktu itu karena dapat menerima persatuan nasional berporoskan *Nasakom*.
- d. Ada yang tidak ambil peduli. Mereka bilang, kalau semua surat kabar dan majalan Kebudayaan di luar Lekra dan LKN—Asu diberangus, ya, kita menulis di atas pasir saja! Atau diam, karena diam pun adalah satu sikap.

- e. Tapi sebagian besar sastrawan/seniman kita tetap memperjuangkan hak asasinya yang paling hakiki, baik sebagai manusia biasa begitu pula sebagai sastrawan/seniman: kebebasan mencipta dan mengeluarkan pendapat. Dan tidak rela menyerahkan negeri ini menjadi milik Komunis. Untuk menyatakan kepada rakyat bahwa negeri ini ikut diperjuangkan oleh para sastrawan/seniman sebagai Republik Indonesia yang berlandaskan UUD '45 dan berasaskan Pancasila, sekali-kali tidak akan diserahkan untuk ditelan Komunis, maka dicetuskanlah *Manifest Kebudayaan*. Bisa Saudara catat bahwa saya pertama-tama menghendaki lahirnya *Manifest*. Di dalam mukaddimah *Manifest* disebutkan: "Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami."

T: Saya dengar juga kemudian kaum Manifestan membuat permintaan maaf kepada PBR Presiden Soekarno. Apa kira-kira motivasi permintaan maaf itu? Wiratmo Soekito bagaimana?

J: Kami dengar larangan terhadap *Manifest Kebudayaan* pagi hari melalui RRI Jakarta. (*Manifest* dilarang tanggal 8 Mei 1964, DM). Pak Jassin dan saya terus berusaha menghubungi Mas Wiratmo Soekito. Dan sore harinya, oleh penandatanganan

pertama *Manifes Kebudayaan* ditambah dengan hadirnya Boen S. Oemarjati, diselenggarakan rapat di Cilosari 37, Jakarta. Rapat memutuskan secara mufakat bahwa larangan PBR tidak perlu dilawan atau ditentang. Strategi Lekra dan LKN—Asu mengharapkan pendukung *Manifes Kebudayaan* menentang larangan itu, supaya ditangkapi dan dicopoti dari kedudukan masing-masing. Sebagai taktik perlawanan terhadap larangan PBR, dikirim kawat "mohon maaf" yang intinya kira-kira ialah (ingatan di luar kepala): "Mohon maaf bila *Manifes Kebudayaan* melemahkan revolusi yang dipimpin PYM—PBR." Larangan terhadap *Manifes* membawa hikmah tersendiri, yaitu menyatakan kepada sejarah, bahwa Lekra dan LKN—Asu dibantu partai masing-masing, tidak pernah dapat memenangkan catur perjuangan kebudayaan/kesusastraan di Indonesia. Mereka harus meminjam *tangan kekuasaan* untuk membungkam. Tapi para Manifestan tidak pernah bungkam. Terus berjuang melalui jalur masing-masing.

T: Menurut Wiratmo Soekito pula *Manifes Kebudayaan* masih relevan dengan kehidupan kesenian kita sekarang. Bagaimana pendapat Anda. Saya sendiri berpikir konsep *Manifes* itu murni Barat, yang menghendaki seni berada dalam dunianya sendiri, otonom, seni untuk senilah begitu. Apa benar dugaan saya itu. Sedangkan tradisi umumnya orang Timur, kesenian itu biasanya adalah salah satu unsur ritual atau mata rantai dari kehidupan masyarakat yang tidak dipisahkan. Orang Timur biasanya ingin harmoni dengan alam. Bagaimana, Bang Bokor!

J: Ya, sayapun sependapat dengan Mas Wiratmo, *Manifes* masih relevan dengan kehidupan kesenian kita sekarang. Bila Saudara menyimpan mukadimah *Manifes* begitu pula penjelasan *Manifes*, Saudara tidak akan menemui pernyataan ataupun perkataan *seni untuk seni*, atau seni berada dalam dunianya sendiri, yang berarti bisa lepas dari gejolak hidup nyata. Dalam mukadimah *Manifes* dinyatakan: "Bagi kami kebudayaan adalah perjuangan untuk menyempurnakan kondisi hidup manusia. di atas sektor kebudayaan yang lain. setiap sektor berjuang bersama-sama untuk tujuan kebudayaan Kami tidak mengutamakan salah satu sektor kebudayaan sesuai dengan kodratnya." Melalui pertanyaan dalam mukadimah ini sudah tergambar dengan jelas perbedaan pendirian antara kaum Manifestan dan Lekra yang berpendirian "Politik adalah panglima." Kemudian mukadimah ini masih dilanjutkan: "Dalam melaksanakan kebudayaan nasional kami berusaha mencipta dengan kesungguhan yang sejuk-jujurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami

sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah masyarakat bangsa-bangsa. Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami." Nah! Apakah pernyataan mukadimah *Manifes* ini tidak relevan dengan kehidupan kesenian kita dewasa ini?

T: Oke, Bang Bokor! Kalau begitu apakah Anda mau memberi komentar dengan perkembangan sastra kita sekarang? Kemudian dalam periode Anda menulis apakah terdapat kecenderungan bagi pengarang untuk menerbitkan karyanya sendiri seperti yang terlihat dewasa ini? Anda misalnya tergolong mampu dalam ukuran Indonesia, apa tidak terniat untuk menerbitkan karya-karya sendiri yang masih banyak belum dibukukan itu?

J: Sastra kita terus berkembang dengan berbagai ragam dan corak, malah ada yang sudah bersifat pembaharuan. Hal-hal yang sangat intim sekali pun secara gamblang saja disampaikan melalui hasil sastra kita dewasa ini - - lihat misalnya sajak-sajak Sutardji. Pada periode saya menulis tidak ada pengarang yang menerbitkan buku-buku sastra. Terlebih di daerah-daerah seperti di Medan ini, bukan tidak ada penerbit-penerbit besar, tapi orientasi mereka semata-mata dagang. Tidak terpikir kalau misalnya menerbitkan buku sastra/budaya, meskipun proyek yang merugi tapi adalah proyek yang ikut mencerdaskan bangsa. Apa salahnya misalnya merugi di buku sastra ditutupi oleh keuntungan yang melimpah dipenerbitan buku lain, seperti yang sekarang dipraktekkan oleh penerbit-penerbit Jakarta. Itulah namanya pemikiran yang intelektual. Karena sulitnya mencari penerbit inilah barangkali banyak pengarang kita sekarang yang berusaha menerbitkan sendiri. Tapi kelemahannya banyak. Dan saya sendiri bersikap tidak setuju dengan cara menerbitkan buku sendiri ini. Misalnya - - Karena karya kita sendiri dan kita sendiri yang menerbitkan - - seleksi penilaian rada longgar, yang tidak bermutu sama sekali pun dibukukan. Alasan lain, di bidang pengedaran - sirkulasi - buku-buku yang kita terbitkan sendiri itu, tidak mempunyai jalur pemasaran yang rapi lagi luas. Buat apa kita terbitkan buku karya sendiri, bila tidak sampai kepada masyarakat pembaca? (Damiri Mahmud)

DAMIRI MAHMUD Lahir 1945 di Kampung Klambir, sebuah desa kecil di Sumatera Utara, dari keluarga Melayu. Sebelum menulis puisi (1975), ia menulis cerpen, novel, dan cerita rakyat (folklore) - beberapa di antaranya sudah di bukukan - serta banyak menulis esai kritis.

Apresiasi Sastra

GAMBAR DALAM PUISI (1)

Dalam ruangan ini pernah disinggung bahwa bunyi merupakan unsur penting dalam puisi; bahkan setiap kali kita membaca puisi, sebenarnya kita juga melisankannya atau mengubahnya menjadi serangkaian bunyi. Tanpa membacanya keras-keras pun kita bisa menentukan kualitas bunyi sebuah sajak; dan umumnya bunyi dalam puisi disusun untuk menegaskan makna, atau setidaknya membangun suasana. Dua bait pembuka sajak "Hang Tuah" karya Amir Hamzah boleh diambil sebagai contoh:

*Bayu berpuput alun di gulung
Banyu direbut buih di bubung*

*Selat Malaka ombaknya memecah
Pukul - memukul belah membelah*

Dalam sajak tentang keperkasaan Hang Tuah dalam pertempuran di laut ini, penyair membuka dengan gambaran suasana medan. Vokal *u* yang berderet di dua larik bait pertama itu, di tambah dengan rima antara "bayu" dan "banyu", "berpuput" dan "direbut", "digulung" dan "dibubung", membangun suasana di laut yang gemuruh dan menakutkan. Bait berikutnya lebih merupakan penjelasan mengenai keadaan tersebut, namun rima antara "memecah" ditambah dengan perulangan kata pada larik kedua bait tersebut menegaskan isi penjelasan itu.

Dalam larik-larik tersebut kita "mendengar" bunyi gemuruh, meskipun mungkin kita tidak melisankannya. Namun, di samping itu, kita sebenarnya juga "menyaksikan" sesuatu: laut yang alunnya bergulung-gulung tertiuip angin kencang, ombak yang berbenturan dan memecah, menimbulkan buih yang tinggi. Di dalam otak kita, yang "terdengar" dan yang "terlihat" itu serentak menyampaikan maksud penyair. Yang kita "dengar" itu merupakan serangkaian bunyi, dan yang kita "saksikan" itu merupakan serangkaian gambar. Keduanya penting dalam puisi. Dalam puisi yang baik, keduanya disusun secara cermat oleh penyair; oleh karenanya pembaca harus berusaha-- lewat latihan-latihan -- untuk menangkap bunyi dan gambar tersebut.

Tidak jarang usaha untuk memahami sebuah sajak mengalami kesulitan karena pembaca tidak menyadari pentingnya gambar dalam puisi. Dalam acara-acara pembacaan puisi, sering kita saksikan para remaja berusaha menghasilkan bunyi sajak yang di bawakannya sebaik-baiknya tanpa memberi kesan bahwa mereka telah memahaminya. Kekurangan pemahaman itu sering disebabkan oleh tidak adanya usaha sungguh-sungguh untuk menyusun gam-

bar dari puisi yang dibaca. Puisi sering menjadi menarik apabila pembaca berhasil menyusun serangkaian gambar, seperti yang tampak dalam contoh berikut ini :

*Pukul anam nyang pagi-pagi,
Datang samua bala kompani;
Dari Senen dan Meester lagi,
Tambur dan musik pada berbunyi.*

*Bala itu sepanjang jalan,
Di bariskan ada dengan aturan;
Prenta itu dengan kebetulan,
Samua ada dalam pelajaran.*

*Barisan kampung dengan tumbaknya,
Tuan asisten ada komandannya;
Di Mangga Besar betul jambatannya,
Di situ mulai sambungannya.*

*Mayor, kaptein, dan luitnan Cina,
Semua bangsanya baris di sana;
Kaya, miskin, dan nyang terhina,
Hormat nyang patut dengan sempurna.*

*Di ujung barisan Cina ini,
So'dadu polisi satu kompani.
Da,pat Prenta biar begini,
Sepanjang barisan di sambungi.*

*Barisan Slam dari kampung-kampung,
Pegang tumbak tida bertudung;
Ada nyang pendek ada nyang jangkung;
Tetapi hatinya terlalu bingung.*

Bait-bait tersebut dikutip dari "Sair Kadatangan Raja Siam di Betawi" yang ditulis tahun 1871, ketika Raja Chulalongkorn mengunjungi Betawi yang pada waktu itu masih berada dalam kekuasaan Belanda. Penulis syair ini tidak diketahui namanya, namun berdasarkan penyelidikan beberapa peneliti boleh dipastikan bahwa pengarangnya adalah seorang peranakan Cina. Syair yang keseluruhannya terdiri dari 145 bait ini memberikan gambaran mengenai apa yang terjadi di Betawi ketika raja Siam berkunjung ke sana. Dalam kunjungan seorang pemimpin negara, tuan rumah selalu mengadakan semacam upacara penyambutan; enam bait yang dikutip itu memberi gambaran tentang persiapan penyambutan oleh segenap lapisan masyarakat Betawi, militer dan sipil. Persiapan mulai pagi-pagi sekali; barisan tentara membunyikan genderang, datang dari Senen dan Jatinegara (Meester). Digambarkan pula teraturnya barisan itu. Di samping itu juga muncul barisan orang-orang kampung yang di-

(Bersambung ke hal. 53)



"Al Ikhlas", etsa berwarna (Repro Katalogus)

Seni dan Kaligrafi A.D.Pirous

KUSNADI .

Sekitar tahun 1935, penulis pernah mendapat pelajaran singkat menulis indah dalam huruf Arab yang sangat menarik. Dari hasil menuliskan kembali apa yang dicontohkan oleh guru, diperoleh angka terbaik pula (sepuluh).

Tetapi, mengapa sampai mendapat banyak kesukaran untuk membacanya ? Tak lain karena pelajaran menulis indah menggugah kecintaan pada segi estetik kesenirupa, yang hampir menyerap seluruh perhatian penulis.

Dalam meninjau seni lukis A.D. Pirous dengan kaligrafi Islamnya, penulis pun tidak mungkin menyimak sampai isi yang dituliskan, tapi sepenuh-

nya tertarik pada keseluruhan nilai lukisan dan penulisannya. Membanggakan rintisannya yang mampu mengolah huruf-huruf atau tulisan, sehingga dalam karyanya dapat berbicara sebagai motif seni, tanpa kehilangan makna atau artinya sebagai sastra, petunjuk keagamaan.

Ketidak lengkapan meninjau materi seni lukis yang bersifat murni, masih mempunyai banyak sisi kebenarannya atau kelayakan, jika sebuah karya seni rupa pun tidak selalu memerlukan kelengkapan judul, dengan cukup disebut "Komposisi I, II" dan sebagainya sebagai karya pelukis A; atau "Citra I, II" dan sebagainya sebagai karya B; dengan klimaks,

karya

"tanpa judul" oleh C dan karya tak terselesaikan (unfinished) oleh D.

Sedang ketetapan isi karya A.D. Pirous sesuai judulnya, penulis tidak perlu menyangsikan lagi, oleh kunjungan para alim ulama pada pamerannya sewaktu merayakan MTQ di Aceh atau Semarang. Juga telah dijamin para kurator Museum Seni Rupa di Bahrain, yang telah banyak memilih karya seniman Indonesia ini untuk penempatannya sebagai koleksi museum, yang telah meneliti kebenaran misi penulisan kaligrafi yang bersifat religius ke Islaman itu, disamping terpesona oleh nilai perwujudan karya A.D. Pirous.

Karena itu bolehlah penulis beranggapan, bahwa seni Pirous telah berhasil dalam memenuhi dua aspek budaya, Satu: dalam mewakili seni lukis modern Indonesia yang kreatif-inovatif, dengan meningkatkan nilai fungsional huruf, sehingga bertaraf tulisan seni. Dua: sebagai penggali tradisi, dengan sikapnya yang menghargai adat penulisan ajaran Islam dalam huruf Arab seperti terdapat diberbagai daerah Indonesia sejak ratusan tahun, dimana agama Islam dipeluk sebagian besar penduduknya.

Untuk menilai mutu seni lukis dari sebuah karya yang dihadapi, orang tak selalu serba dapat mengetahui apa yang terlukiskan atau dituliskan. Karenanya diperlukan persyaratan lain yang wajib dimiliki

seorang pengamat untuk memungkinkannya membaca lukisan yang bersifat visual itu sebagai karya-budaya yang bermutu ataupun kurang. Ya'ni dengan kepekaan penghayatan terhadap kualitas dan vitalitas garis yang mengena dan berdaya ekspresi yang kuat atau kaya, disamping kesanggupan menilai kematangan warna dan kreativitas susunan.

Dasar penilaian diatas, tentu bersandar pada pengalaman dan orientasi budaya dari telah memperhatikan prestasi-prestasi terbaik seni rupa di Barat dan Timur; dari masa prasejarah, klasik dan modern, untuk menempatkan karya sebagai benda perbandingan dalam usaha menilai sebuah kreasi.

Sebenarnya seni kaligrafi sudah setua penggunaan huruf hieroglyph yang terlukis didinding kamar penyimpanan mumi raja-raja dalam bangunan piramida Mesir Purba, 3000 an tahun sebelum Masehi atau setua seni menulis huruf dari Sumeria, yang masing-masing demikian karakteristik dan indah.

Di Eropa dalam varietas penulisan huruf latin dan pengembangannya; di Cina dan Jepang dalam huruf kanji, hiragana dan katagana, yang sebagian telah berfungsi sebagai unsur seni dengan mengisi bidang karya seni lukis dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari lukisan. Berlainan dan indah pula untuk bentuk huruf di India dan di Thailand.

Di Indonesia dalam bentuk huruf Palawa yang

"Sekar", Cat minyak (Repro Katalog)





"Wajah II", etsa berwarna (Repro Katalogus)

berasal dari India dan huruf daerah sendiri, seperti huruf Batak, Sumatera Selatan, Jawa, Bali dan Sulawesi Selatan. Akhirnya orang akan mudah menyimpulkan, bahwa tulisan indah dapat mencapai taraf seni, dan sebagai unsur seni rupa tidak berhenti pada pemilikan kesempurnaan bentuk tehnik penulisan belaka; tapi memiliki daya ekspresi yang kuat oleh alunan irama, harmoni dan kehidupan huruf yang diperoleh dari kepekaan rasa maupun kebebasan cara penulisan huruf oleh orang-orang yang berbakat dan seniman penulis huruf. Adanya tulisan tangan perorangan yang penuh watak dan wibawa dari berbagai tokoh sejarah, ilmuwan sastrawan terkemuka, musikus dan senirupawan berbagai bangsa, dalam penggunaan bentuk struktural huruf yang berlainan. Perhatikan huruf sebagai prasasti candi yang terpatuk pada batu. Dan diukir pada kayu bangunan masjid, rumah adat serta batu nisan. Kesemuanya menawarkan insiprasi bagi kelahiran seni rupa modern untuk mampu mengolahnya, seperti yang didapat A.D. Pirous dari sumber kaligrafi Islam.

Pameran retrospektip A.D. Pirous.

Melihat pameran A.D. Pirous dari tanggal 23 s/d 29 Oktober 1985, secara sepintas pandang orang

dapat tersesat oleh besarnya jumlah karya yang terpajang. Sebagai jumlah yang melebihi daya muat dari ruang pameran Galeri Lama di Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Nampak sejak karya periode studi mulanya (1955) sampai hasil akhir studinya di ITB Seni Rupa (1964); berlanjut dengan karya sesudahnya sampai yang terbaru, 1985. Karya terselenggarakan dalam cat minyak, akrilik (dengan atau tanpa penempatan perada emas), car air dan gouache; juga sebagai karya etsa dan cetak saring. Terpajang dalam ukuran besar di atas kanvas, hardboard dan fibre glass.

Keragaman bahan yang digunakan bagi karyanya, menggambarkan gairah eksplorasi A.D. Pirous bagi kebebasan berekspresi.

Dimasa studi, Pirous banyak mengikuti gaya khas ITB tahun lima puluhan, sebagai pelaksanaan ajaran dasar estetika dalam gaya tuntutan Ries Mulder, dosen pertama yang berpengaruh asal negeri Belanda, seperti pernah berlaku juga bagi Ahmad Sadali dulu yang sudah lama ditinggalkannya. Ahmad Sadali sekarang dikenal sebagai master seni abstrak Indonesia oleh keberhasilan mendinamisasi dan memantapkan jiwa lukisannya. Dengan memperbaharui konsep seninya secara utuh, susunan dan pewarnaan lukisan menjadi ekspresi bagi totalitas kehidupan karyanya. Telah dirintis olehnya penggunaan perada emas yang diambil dari budaya Indonesia bagi penjiwaan ekspresi lukisan modern, dengan kemampuan menjelmakan aksen pewarnaan bagi kehidupan maupun kedalaman karya.

Kembali pada Pirous, yang pernah belajar pada A.Sadali juga, dalam periode karya studinya, telah memperhatikan dua pembagian estetik dan perwatakan. Satu: yang menyusun kerangka pembidangan pada kanvas, dimana garis merupakan penentuan susunan dan pembentukan irama lukisan. Garis juga berfungsi sebagai batasan bentuk motif dan penentu letaknya dalam keseluruhan susunan.

Dengan mewarnai setiap bidang dalam susunan, dilahirkan kehidupan interrelatif antar bidang. Dengan warna-warna yang membawa kehidupan dan kesan keruangan itu, lukisannya bernafaskan dimensi yang ganda, yang dua dan sekaligus tiga dimensional.

Untuk dapat membawakan kesan berdimensi campuran daripada karyanya, diperlukan penguasaan penjiwaan warna yang bersama-sama akan mampu menciptakan kesan meruang daripada karya. Dalam masa pertengahan studi akademis, sebagian karya A.D. Pirous baru mencapai tingkat mencoba, seperti tampak pada karya no.15 "Perahu Senja", 1960 dan no. 38 "Kampung di Sisi Laut", tiga tahun



"Tulisan Putih", Cat minyak (Repro Katalogus)

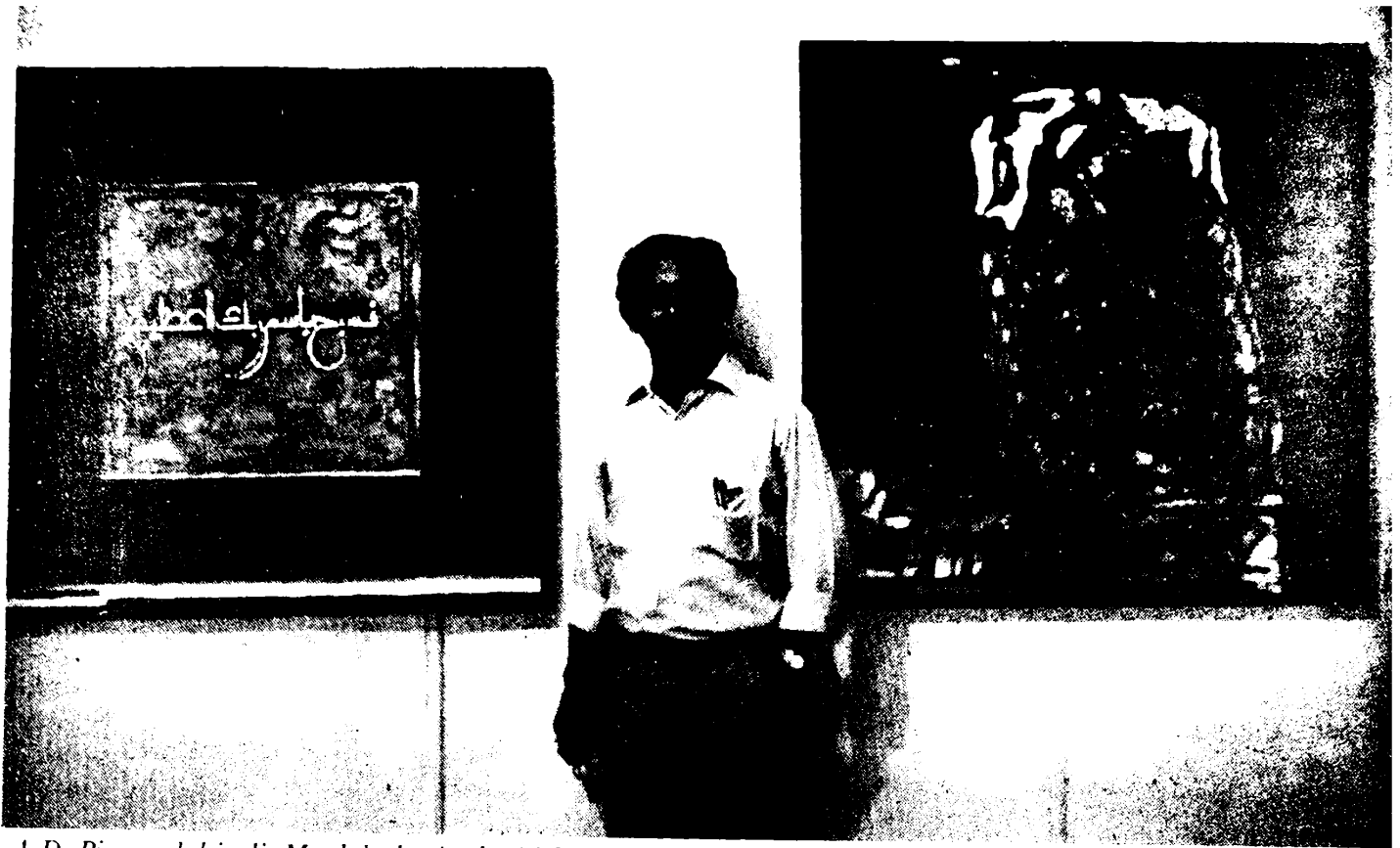
kemudian. Sebaliknya dengan karya dalam kategori keduanya, yang mencerminkan visi pribadi dan kejujuran pengekspresian. A.D. Pirous disini lebih berhasil dan matang, menurut karya "Ikan karang" no. 36, 1963 dan "Sekar" no. 58, 1965. Kategori kedua dari karyanya diduga lahir dari pengalaman pribadinya sebagai seniman sanggar, disamping seniman ITB Seni Rupa, maka tepat kalau tipe karya kedua ini dinamakan ekspresionisme Pirous. Termasuk dalam kategori kedua adalah karya yang melukiskan wajah-wajah kawannya dan potret diri, yang berbeda dari pembentukan formalistik pada kategori pertamanya.

Namun dalam kegairahan mengembara untuk mencari motif lukisan, nampak dalam kedua tipe karya Pirous, baik dari masa sebelum maupun sesudah menyelesaikan studinya. Faktor inilah yang memungkinkan terciptakannya berbagai hasil segar, pada karya "Burung dalam belukar". no.20, 1961. "Jambangan Bunga" no. 146, 1963. Juga pada karya "Delta Subur". no. 108 dan "semak" no. 146.

Karya "Wajah II" no. 110, 1970, cukup unik, dengan ketidak-tentuan jalannya garis yang membentuk sebuah wajah dan sosok orang, sebagai

perwujudan bentuk yang hampir amorfis. Karena sebagian perjalanan garis yang membentuk morif ditentukan oleh proses kimiawi, sedang sebagian lain oleh kemauan pasti seniman. Lain lagi dengan lukisan yang memusat pada kedua mata yang memandang tajam, dengan garis lempang yang sugestif-ekspresif pada dahi, dapat juga menjadi contoh ungkapan ekspresionisme yang mantap. Demikian pula karya "Potret Jumadi" no. 174, 1975.

Kelancaran menangkap ekspresi wajah sendiri dalam garis dan sapuan kwas yang spontan, ditemukan pada karya cat air tanpa nomor. Betapapun menarik karya Pirous dalam kategori keduanya yang banyak diselenggarakan dalam karya etsa, tetap menjadi hasil pengembaraan yang ditinggalkan. Ya'ni setelah menemukan periode barunya, karya kaligrafi A.D. Pirous yang berasal dari rasa kagum dan tergugah melihat seni Islam yang bermutu pada pameran di Museum Metropolitan, New York, USA, sehingga menjadi penentu arah karier hidupnya sebagai pelukis modern Indonesia masa kini yang berhasil, dengan menduduki tempat tersendiri yang kokoh, sebagai pelukis kaligrafi Islam. Misi karyanya yang bercorak religius dan diambil dari sumber kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, pertama-



A.D. Pirous, lahir di Meulaboh, Aceh 11 Maret 1933 (photo Kusnadi)

tama berbicara sebagai kreasi seni rupa murni, karena sifat olahan yang artistik-emosional dalam kebebasan menyusun dan pencarian motif latar belakang yang terpikirkan atau secara intuitif diciptakannya bagi wadah pengantaran puji pada keagungan Tuhan, atau bagi misi pengarahan perilaku manusia. Selain itu terdapat satu dua karyanya yang sangat unik dalam sifat dan kedudukannya, terselipkan di antara karya kaligrafinya.

Karena hanya seolah-olah saja membawakan huruf-huruf Arab, namun yang sebenarnya tidak dapat dibaca, sebagai garis-garis lengkung yang bebas dan berirama semata-mata, walau mengesan kuat sebagai huruf-huruf (no. 172 dan no. 173). Rekaan seni rupanya disini berbicara secara murni atau utuh, dengan nada humoristik dan artistik unik.

Karya kaligrafinya menampilkan 3 macam susunan huruf dengan nilai estetik masing-masing. Yang pertama: membawakan susunan dari bentuk huruf yang rapi. Kedua: dengan gaya huruf dan pernafasan yang lebih spontan, dan tersusun lebih bebas, sekalipun tulisan masih mengikuti garis mendatar/horizontal. Ketiga: dengan penulisan yang tersusun dengan kebebasan artistik sepenuhnya.

Contoh susunan yang menampilkan ultra kebebasan terdapat pada karya "Al Ichlas" no. 50, 1970, sebagai etsa berwarna. Baik dalam komposisi bentuk huruf maupun kesatuan susunan huruf, karya tersebut membawakan kebebasan irama menulis, contoh karya dengan kebebasan menulis huruf memang lebih banyak ditemukan dalam seni grafik-

nya, dengan beberapa kekecualian, yang malah nampak sangat rapi, dengan pendudukan kombinasi warna yang manis pula, sehingga banyak mengurangi bobot kehadirannya sebagai seni murni dan religius.

Tentu bahwa kerapian atau kebebasan menulis, belum dapat berbicara sebagai penentu kesan terakhir karya Pirous, karena masih banyaknya faktor penunjang yang lain. Seperti peran dari pada pemilihan bahan, garapan tekstural, nafas penggoresan dan nilai warna, yang bersama menentukan perwatakan, kepribadian dan mutu akhir karya.

Karya Pirous mengesan bergerak dari yang sederhana sampai yang canggih. Dalam konsep disain, dari yang lebih bebas sampai yang lebih pasti dalam menentukan tempat dan irama penulisan kaligrafinya. Yang lebih memusat pada kaligrafi dan yang membawakan motif seni lukis dan tulisan sebagai gabungan seimbang. Sehingga dengan jelas telah membagi dua tipe karya kaligrafinya. Ya'ni yang lebih berkebebasan dengan bernafaskan keakraban di satu pihak dan yang tampak resmi di lain pihak. Yang lancar, impresionistik dan yang lebih tenang, monumental. Semua itu berpengaruh pada jiwa sipemandang, membuat seninya kaya peralihan. Ia melukiskan keluasan sikap manusia Prious yang dinamis dalam membawakan konsep teguhnya sebagai pelukis kaligrafi Islam.

Jakarta, 29 Desember 1985.

* Biografi "Kusnadi" lihat *Horison* no.11/November 1985.

Dari "Hari Sastera 1985" Malaysia

HUSNI DJAMALUDDIN

Dalam 43 makalah yang membahas topik: Sastera Melayu dan Tradisi Kosmopolitan, dalam waktu 4 hari (28 November — 1 Desember 1985). diikuti oleh 700 peserta dari dalam dan luar Malaysia, pertemuan Hari Sastera 85 yang diselenggarakan oleh Gapena di kampus Universiti Sains Malaysia (USM) di Pulau Penang itu tak terhindarkan lagi memberi kesan dan suasana "hura-hura" sastera.

Hampir seluruh makalah membicarakan sastera dan budaya Melayu dalam kaitannya dengan masa lampau. Karena itu, terdorong oleh hasrat untuk mengintip prospektif sastera Malaysia masa depan. di sela-sela sidang dan dalam suasana hura-hura. Hari Sastera 85 itu, saya "jajakan" pertanyaan ini: apa sebenarnya problem sastera Malaysia modern ?

Recognition (pengakuan), jawab Abdul Ghafar Ibrahim, yang disebut Harry Aveling sebagai salah seorang penyair Malaysia masa kini yang penting.

Mengapa recognition ?

Karena itulah yang paling sukar diberikan oleh sekelompok sasterawan senior Malaysia, yaitu mereka yang menguasai dan menjadi editor sastera pada surat-surat kabar harian, majalah dan penerbit sastera, terhadap pertumbuhan bakat dan potensi sasterawan muda, terutama terhadap yang berbeda gaya dan selernya dengan sasterawan mapan itu.

Sebagai contoh, Ghafar Ibrahim menyebut pengalamannya sendiri. Ia mulai menulis puisi sejak tahun 1985. Puisi-puisinya dia kirim ke majalah *Dewan Sastra* (*Horison*-nya Malaysia) sejak 1969. Dan nanti sesudah 10 tahun, yakni pada tahun 1979 baru puisinya dimuat oleh majalah sastera yang paling berwibawa di Malaysia itu.

Pengalaman pahit itu, kata Ghafar Ibrahim, hanyalah satu dari sekian banyak korban yang terhambat dan terlambat presentasinya dalam proses perkembangan sastera Malaysia moderen.

Salah satu problem sastera Malaysia moderen, memang recognition itulah, kata Prof. Dr. Umar Yunus yang mengajar di Universiti Malaya, Kuala Lumpur dan di Hari Sastera 85 itu membawakan makalahnya : *Kita dan Tradisi Barat*. Ia melihatnya pada sisi lain, yaitu adanya hasrat yang menggebu-gebu untuk memperoleh recognition sebagai

sasterawan, mendorong sejumlah sasterawan muda yang tak sabaran untuk menempuh rupa-rupa jalan pintas. Ada sarjana Malaysia yang bahkan sudah bergelar Ph.D. (Dokter) dalam disiplin ilmunya, belum juga merasa "recognized" eksistensi intelektualnya sebelum dilengkapi predikat sasterawan, walaupun kualitas kesasterawannya tidak memadai.

Di pihak lain ada yang seenaknya menerbitkan kumpulan puisi, tanpa seleksi yang bertanggung-jawab. Sehingga lewat kumpulan-kumpulan puisi yang terbit tergesa-gesa itu, bisa terbit kesan yang tergesa-gesa pula, seakan-akan di Malaysia menjadi penyair amatlah mudahnya. Asal dapat merangkai kata dan menyusun bait demi bait sebuah puisipun sahlah adanya, tanpa perlu melalui keringat dan pengalaman hidup yang keras, tanpa pergulatan batin yang habis-habisan. (Ada sebuah antologi puisi yang diterbitkan oleh Dewan Persuratan Melayu Pahang, Kuantan, yang dari judulnya saja sudah menjelaskan " isinya : Tiada Wajah Seindah Suara.)

Sastera Malaysia, khususnya puisi, mesti diangkat ke tingkat filosofis, kata Ismail Aodullah, penyair, pelukis, pensyarah (dosen) seni halus (Fine Arts) pad: Pusat Seni USM, dan salah seorang penulis makalah: Keragaman dan Kesatuan Bahasa Melayu. Menurut Ismail Abdullah, pada umumnya puisi-puisi Malaysia masa kini kurang filosofis. Padahal puisi harus merupakan perhitungan budaya. Puisi mesti kaya dengan wit (kecerdasan, akal budi), imajinasi dan kreativitas.

Makanya, dalam kehidupan sastera di mana saja, eksperimen penting, tambah Musa Misran, penyair dan dramawan Malaysia, dan Master dalam Dramatic Art di University of New South Wales, Australia. Malaysia membutuhkan konsep-konsep baru dalam teori dan penciptaan sastera. Dan itu semua baru mungkin, kalau ada yang berani memulai dan memperbanyak eksperimen sastra. Sayang sekali, kata Musa Misran, di Malaysia eksperimen sastera boleh dikatakan masih sangat kurang. Dan itu disebabkan lantaran di sini eksperimen sastera lebih banyak yang dipatahkan dan dibantai oleh editor dan kritikus sastera, dari pada yang diakomodasi.

Malaysia adalah masyarakat yang mempunyai sejarah dan tradisi sastera. Artinya, sastera sesungguhnya bukanlah "komoditi-budaya" yang asing bagi masyarakat Melayu itu. Paling tidak mereka justru penyumbang dan pemilik sastera pantun dan syair.

Tapi mengapa karya-karya sastera Malaysia moderen (puisi, cerpen, novel, naskah drama) yang justru menggunakan bahasa Melayu (dialek Malay-

sia) itu sampai pertengahan dasawarsa 80-an ini belum berhasil menyentuh dan merebut hati mayoritas masyarakat Melayu Malaysia? Apakah lantaran sastra Malaysia moderen "meminjam" bentuk-bentuk pengucapan sastra Barat yang asing, sehingga nampak seperti "benda-benda angkasa luar" bagi masyarakat pantun dan syair itu?

Letak masalahnya, saya kira, kata Dr Umar Kayam, yang datang ke Hari Sastra 85 itu dengan suatu pembahasan sosiologis terhadap novel-novel Indonesia moderen, ialah bahwa sastra Malaysia kontemporer itu berhadapan dengan suatu masyarakat Melayu yang masih sangat kuat keterikatan-nya dengan budaya desa tradisional. Budaya kota (urban culture) pada hakekatnya, belum berbentuk, dalam pengertian: yang sudah siap menerima kehadiran budaya (sekuler) dan sastra moderen. Belum ada terobosan budaya (cultural breakthrough) di Malaysia yang berhasil membuka kecenderungan dan nilai-nilai baru di lingkungan masyarakat Melayu tradisional.

Namun demikian, ia melihat masa depan sastra Malaysia moderen, cukup cerah. Dr Umar Kayam memperhitungkan kondisi, kemudahan dan pemerataan pendidikan di Malaysia yang lebih baik (dibandingkan dengan Indonesia), yang bakal mempertebal lapisan kaum terdidik dalam strata sosial masyarakat Malaysia dari tahun ke tahun. Semakin tebal lapisan terdidik semakin memungkinkan proses sosialisasi sastra Malaysia moderen memperoleh apresiasi yang lebih luas. Dan pada giliran berikutnya di lapisan tebal itu pula bisa diharapkan lahirnya dan tumbuhnya bibit-bibit baru "produsen" sastra Malaysia moderen yang tangguh.

Dan prospek itu pula yang diingatkan oleh Prof. Dr. Ismail Husein, tokoh dinamisator dan Ketua I Gapena, sebagai hal yang bisa diproyeksikan oleh sasterawan dan pengarang-pengarang Indonesia. Yaitu bahwa masyarakat pembaca Malaysia yang bakal meningkat kuantitas dan kualitas manusianya oleh proses pendidikan yang mantap, kelak dapat menjadi pasar yang ramai bukan saja bagi karya-karya sastra Malaysia sendiri, akan tetapi juga bagi karya-karya sastra dan buku-buku ilmu pengetahuan dari Indonesia.

Jika Abdul Ghafar Ibrahim menyebut *recognition*, maka Prof. Ismail Husein lebih cenderung menekankan *identification*, sebagai problem dan sekaligus tahap perkembangan masa kini dari sastra Malaysia.

Perbedaan aksentuasi antara keduanya niscaya karena perbedaan latarbelakang dan sudut pandang. Ghafar Ibrahim melihat problem sastra Malaysia

moderen dari angle internal-individual-subyektif seorang sasterawan sebagai seniman kreatif. Sedangkan Prof. Ismail Husein dari sudut pandang eksternal-sosiologis-obyektif seorang ilmuwan dan organisator Gapena sebagai figur yang dedikatif terhadap perkembangan dan kemajuan sastra dan budaya Malaysia.

Karena baginya kini adalah tahap identifikasi, maka menurut Prof. Ismail Husein, biarlah diisi dengan sebanyak-banyaknya karya sastra masa kini. Kuantitas dulu. Adapun soal mutu sasteranya, biarlah dibenahi oleh proses seleksi yang berjalan dengan sendirinya, sesuai perkembangan masyarakat at pendukung sastra itu sendiri.

Secara langsung Gapena memang tidak ketat menyeleksi kumpulan-kumpulan puisi, cerpen dan novel yang diterbitkan sendiri-sendiri oleh masing-masing cabang Gapena di berbagai kota besar dan kota kecil. Akan tetapi perlu diketahui bahwa seleksi yang ketat terus juga dilakukan oleh editor-editor dan kritikus sastra, dan secara berkala juga lembaga-lembaga peraduan (sayembara) sastra yang di Malaysia berjumlah 8 Hadiah sastra, sebagai salah satu cara untuk merangsang dan menemukan yang terbaik di antara karya sastra Malaysia masa kini. Dan pada akhirnya, jangan dilupakan, karya sastra itu akan diseleksi sendiri oleh masyarakat pembacanya.

Jadi, saya tidak terlalu khawatir, jika dalam tahap identifikasi ini bermunculan karya-karya sastra yang di bawah standar, karena di samping itu Malaysia juga menghasilkan beberapa karya sastra moderen dengan mutu yang dapat dipertanggung-jawabkan.

Dalam kerangka itulah, menurut Prof. Ismail Husein, Gapena hadir dengan misi pertama: sosialisasi sastra. Itulah sebabnya dengan segala daya Gapena mengupayakan berbagai peraduan sastra dengan hadiah-hadiah yang besar (sampai M \$15.000.-- sekitar Rp. 7 juta bagi pemenang pertama), menggalakkan penerbitan sastra mengadakan pertemuan-pertemuan sastra seperti Hari Sastra 85, dan sebagainya. Itu dimaksudkan sebagai usaha menjembatani keterpisahan elit kota di Malaysia dari sastra Melayu moderen. Mereka, intelektual kota, yang karena penajajahan dan sistem pendidikan Inggeris, lebih akrab dengan sastra dan bahasa Inggeris daripada dengan sastra dan bahasa Melayu.

Sudah cukup dekade 70-an Malaysia menderita keterpencilan dari sasteranya sendiri. Selama dasawarsa itu Malaysia sibuk-sibuknya "di-sains-dan-teknologi-kan".

Generasi saya, kata Prof. Ismail Husein, generasi

lulusan universiti yang kini menduduki posisi-posisi puncak pada lembaga pemerintahan dan pendidikan di Malaysia, sudah sejak semula menyadari kesalahan sistem pendidikan yang terlalu mendewadewakan sains dan teknologi, dan menganggap remeh peranan sastra dan seni dalam kehidupan budaya suatu bangsa.

Maka arus balik haruslah kita cobakan, terutama dalam dekade 80-an. Bila sistem Inggeris cenderung menafikan Melayu, maka sistem yang juga dianut Gapena adalah yang justru ingin Me-Melayu-kan Malaysia. Kita lalu galakkan perbincangan dan pengkajian Melayu (Malay Studies) di berbagai universiti. Hasilnya sudah lumayan. Minat akademisi dan intelektual Malaysia terhadap sastra dan seni berangsur-angsur tumbuh dan jumlah mereka yang berminat itu semakin bertambah. Bahkan sastra Malaysia masa kini tak bisa lagi dikatakan sekedar produk khayal dan rekaan guru-guru sekolah rendah Melayu yang tinggal di desa-desa pertanian yang tenang dan tidak memendam benturan-benturan sosial. Karena intelektual kota sudah turut-serta menulis sastra, yang dengan kepekaannya sendiri menggarap masalah moderen dengan lingkungannya yang hiruk-pikuk, yang tidak sesepi lagi dengan kehidupan desa pertanian.

Saya termasuk pencinta sastra Malaysia dalam kelompok: yang belum menuntut banyak dari hasil-hasil sastra Malaysia masa kini, akan tetapi yang menaruh harapan besar terhadap masa depan

sastra Malaysia moderen. Saya menaruh harapan besar karena saya yakin Malaysia, potensial untuk berkembang menjadi satu masyarakat sastra yang maju, paling tidak dalam 15-20 tahun ke depan, kata Prof. Ismail Husen, yang mengakhiri omong-omongnya dengan satu penegasan: saya Optimis, lantaran saya tahu kami di Malaysia sedang bekerja ke arah sana.

Dalam sambutannya pada upacara penutupan Hari Sastra 85, Prof. Teew, mahaguru Universitas Leiden itu, menyatakan: kebersamaan orang Melayu, yang disebut kebudayaan Melayu, adalah satu kebudayaan dunia yang perlu diselamatkan. Sesungguhnya, kebudayaan dunia itu sendiri berhutang budi pada kebudayaan Melayu, karena kebudayaan Melayu banyak menyumbangkan kearifannya ke pada kebudayaan dunia.

Di dalam pernyataan Prof. Teew itu dengan sendirinya mengandung satu deskripsi: kearifan Melayu pastilah memancar ke kebudayaan dunia antara lain lewat sastra, baik sastra Melayu masa lampau, maupun sastra Melayu masa kini, yaitu sastra berbahasa Melayu yang pernah lahir dan bertebaran di wilayah Malaysia, Singapore, Brunei Darussalam, dan Indonesia. Deskripsi lainnya: sastra adalah tenaga penyelamat kebudayaan dunia. Karena itu sastra juga adalah penyelamat kebudayaan Melayu.

* Biodata Husni Djamaluddin lihat *Horison* Oktober 1985.

(*Sambungan ke hal. 45*)

pimpin oleh seorang asisten ; mereka ini membawa tombak. Di jembatan Mangga Besar ada barisan keturunan Cina, di antaranya orang-orang berpangkat seperti mayor, letnan, dan kapten. Orang-orang Cina berbagai kelas pun berada di sana siap untuk memberikan sambutan. Di ujung barisan Cina ada barisan polisi, yang selanjutnya disambung dengan barisan orang Islam dari kampung-kampung. Yang disebut terakhir ini membawa Tombak dan tidak mengenakan topi. Barisan orang Islam ini tampaknya juga tidak begitu teratur, "ada yang pendek ada yang jangkung"-- dan "hatinya terlalu bingung."

Syair ini semakin menarik apabila pembaca semakin cermat menyusun rangkaian gambar di dalamnya. Suara genderang dan alat musik lain yang dibunyikan sejak pagi tentu sangat riuh, di tambah dengan banyaknya orang yang berbaris atau sekedar berkumpul saja. Dalam gambar itu tampak juga berbagai kontras: di antara orang-orang keturunan Cina yang berbaris atau berderet itu terdapat yang berpangkat, yang kaya, dan yang terhina. Semua mereka itu memberikan hormat secara patut, ten-

tunya dalam barisan yang teratur. Kelompok itu jelas berbeda dari barisan yang datang dari kampung-kampung, tentunya orang-orang Betawi, yang beragama Islam, yang tentu tampak semrawut karena bercampur yang pendek dengan yang jangkung. Tambahan lagi, mereka ini kelihatannya kebingungan sekali.

Gambar tersebut bisa disusun lebih cermat lagi, dan semakin jelas ia tampil di pikiran pembaca, semakin mudah pula bagi pembaca ia tampil untuk memahami dan menafsirkan maksud penyairnya. Dalam gambar tersebut kita bisa menemukan suasana, kecenderungan, atau sikap tertentu-- hal-hal yang memudahkan pemahaman dan penafsiran. Pada dasarnya gambar-gambar yang disusun oleh masing-masing pembaca. Dalam hal penyair ini, perbedaan kecil barang kali tidak begitu mengganggu penafsiran karena gambar dalam syair itu boleh dikatakan merupakan hasil deskripsi lugas saja. Tetapi dalam puisi yang gambarnya menuntut penafsiran lanjutan, perbedaan penyusunannya bisa menghasilkan perbedaan penafsiran yang jauh.

SAPARDI DJOKO DAMONO

Sajak-sajak



PENANGKAPAN SUKRA

Namaku Sukra. Lahir di Kartasura, 17 di sebuah pagi Selasa Manis, ketika bulan telah berguling ke balik gunung.

Waktu itu, kata orang, anjing-anjing hutan menyalak panjang, tinggi, dan seorang abdi berkata, "Ada juga lolong serigala ketika Kurawa dilahirkan."

Bapakku, bangsawan perkasa itu, jadi pucai.

Ia seolah menyaksikan bayang-bayang semua pohon berangkat pergi, tak akan kembali.

Pada umurku yang ke-21, aku ditangkap.

*Debu kembali ke tanah
Jejak sembunyi ke tanah
Sukra diseret ke sana
Seluruh Kartasura tak bersuara*

*Sang bapak menangis kepada angin
Perempuan kepada cermin
"Raden, raden yang bagus,
pelupukku akan hangus!"*

Apa soalnya? Kenapa aku mereka tangkap tiba-tiba?
Para prajurit itu diam, ketika matakku mereka tutup.
Kuda-kuda bergerak. Aku coba rasakan arah dan jarak. Tentu saja tak berguna.

Pusaran amat panjang, dan tebakan-tebakan amat sengit, dalam perjalanan itu.
Sampai akhirnya iringan berhenti.

Tempat itu sepi.

"Katakanlah, ki sanak, di manakah ini."
"Diamlah, raden, tuan sebentar lagi akan mengetahuinya sendiri."

Ada ruang yang tak kulihat.
Ada gema meregang di ruang yang tak kulihat.

Kemudian matakku mereka buka. Lalu kulihat pertama kali gelap sehabis senja.

GOENAWAN MOHAMAD lahir sebagai Goenawan Soesatyo 29 Juli 1941 di Batang, Jawa Tengah, adalah esais dan penyair terkemuka saat ini. Tetapi dia lebih dikenal umum sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo*. Kumpulan esainya yang telah terbit adalah *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang* (1972), *Seks, Sastra, Kita* (1980). Esei pendek yang dia tulis setiap minggu di *Tempo*, *Catatan Pinggir*, dibukukan tahun 1982. Kumpulan Puisinya *Parikesit* (1969) dan *Interlude* (1971).

Goenawan termasuk seorang penyusun "Manifest Kebudayaan" yang kemudian lebih terkenal dengan singkatannya Manikebu (1964) yang dilarang pemerintah. Dalam masa pelarangan itu Goenawan menulis dalam pelbagai nama samaran, antara lain Sutisna Adji.

Di tahun 1973 ia pernah ikut dalam Poetry International di Rotterdam, di mana hadir juga Allen Ginsberg, Robert Lowell, Gunter Grass dan lain-lain. Sajak-sajak Goenawan pernah dikomposisikan dalam musik oleh seorang musikus Australia, Betty Beath. Kini ia jarang menulis lagi.

GOENAWAN MOHAMAD

Aku pun tahu, setelah itu,
tentang nasibku. Malam itu Pangeran, Putera Mahkota,
telah menghunus kehendaknya.

*Siapakah yang berkhianat
Kelam atau kesumat?
Kenapa nasib tujuh sembilu
Menghadang anak itu*

"Tahukah kau, Sukra, kenapa kau kuperintahkan dibawa ke mari?"
(Suara-suara senjata berdetak ke lantai)

"Tidak, Gusti."

"Kau sangka kau pemberani?"

Aku tak berani. Mata Putera Mahkota itu tak begitu nampak,
tapi dari pipinya yang tembam kurasakan geraham saling mengetam,
mengirimkan getahnya lewat bayang-bayang.

Suara itu juga seperti bayang-bayang.

"Kau menentangku."

Kuku-kuku kuda kudengar bergeser pada batu.

"Kau menghinaku, kau pameran kerupawananmu, kau remehkan
aku, kau pikat perempuan-perempuanku, kau cemarkan
kerajaanku. Jawablah, Sukra."

*Malam hanya dinding
Berbayang-bayang lembing*

"Hamba tidak tahu, Gusti."

*Bulan lumpuh ke bumi
Sebelum parak pagi*

"Pukuli dia, di sini!"

*Duh, dusta yang merah
Kau ingin cicipi asin darah*

"Masukkan semut ke dalam matanya!"

Seluruh Kartasura tak bersuara.

SAJAK BUAT ARTI

Semalam cemara laut
Membaca peta pada pasir
Dan beratus buih menyebut
Entah siapa, seorang pasisir

Paginya kapal-kapal siap
Menyembunyikan tiang menggigil:
Pilihan-pilihan yang tak lengkap
Dalam musim dan bintang labil

Demikian itulah bermula
Sebuah klise:
Seorang anak, yang berkata,
"Aku pergi ke sebuah sore."

Dan seperti semestinya
Ia ke dermaga
Dengan pantalon katun tua
Meninggalkan ibunya

"Kudengar, ibu, layar beringsut
Kudengar garam berdesir
Kudengar palka menyusut
Kudengar hujan mengusir"

Adakah ia gentar?
Siapakah yang gentar?
Ibu itu tak hendak melambai
Hanya tangisnya menatap lantai

"Lihat, bu, bayang-bayang
Lihatlah aku:
Sesuatu yang menghilang
Ketika senja sampai ke pintu."

Esoknya tak tiba surat
Karena ibu adalah menunggu
Kamar menatap — — cahaya berat
Sebuah lampu — — sice tanpa tamu

Cuma terdengar cemara laut
Membaca cerita pada pasir
Dan pantai yang melangut
Pada malam ketika takdir

TIGRIS

Sungai demam
Karang lekang
Pasir pecah
pelan-pelan

Gurun mengerang: Babilon!
Defile berjalan

Lalu Tuhan memberi mereka bumi
Tuhan memberi mereka nabi

Antara sawah
dan sejarah
hama
dan Hammurabi

Setelah itu, kita tak akan di sini.

Kau dengarkah angin ngakak malam-malam
ketika bulan seperti
susu yang tertikam
ketika mereka memperkosa
Mesopotamia?

Seorang anak berlari, dan seperti dulu
ia pun mencari-cari
kemah
di antara pohon-pohon tufah.

Jangan menangis.

Belas adalah
Iblis, karena Tuhan telah menitahkan airmata
jadi magma, bara yang diterbangkan bersama
belibis, burung-burung sungai yang akan
melempari pasukan revolusi
dengan besi dan api.
"Ababil! Ababil!", mereka akan berteriak.
Bumi perang sabil.

Karena itulah, mullah, jubah ini
selalu kita cuci dalam darah di tebing
Tigris yang kalah.
Dari Najaf ada gurun. Kita seberangi
dengan garam dan racun. Dan tiba di Kerbala
akan kita temui pembunuhan
yang lebih purba.

Ibuku. Seandainya kau tahu kami adalah anak-anakmu.

LAGU OBO

Ada sebuah obo
Dimainkan hantu hutan
Dan malam jadi hijau
Sesenyap lukisan

Di bawah bulan ekstase
Dan ayun awan
Meremang ritme
Tenung di pebukitan

Musik terbaik, adik
Mungkin membius beratus detik
Suara genta dan gerimis
Pada pohon-pohon tropis

Maka pagi tak jadi pagi
Hari tak jadi hari
Hanya angin dan orkes
Saling menggores

Bahkan nada yang jatuh
Ke biru kolam
Dipungut balik
Burung-burung malam

J.S. Bach, mantera manakah
yang akan mengakhiri ini,
ketika esok kami tak ada lagi -

DI TENGAH RUMAH

Di tengah rumah kaubaca sajak
Amir Hamzah
Di ujung jalan
Orang-orang berlari
Dalam darah

Kota telah jatuh
Sebuah Phnom-penh lain patah
Dan dibunuh

Sejak itu
Kau menunggu
Seseorang yang akan
Bercerita tentang sorga
& senja, tahun 2000

Atau menyurat
Dengan jari
Pada jalusi jendela
Dan debu pagi

Di tengah rumah kaubaca lagi
Amir Hamzah
Di luar datang asap
Dari jalan
Yang tak mengharap

Dan hutan hendam-karam, di kejauhan
Dan malam mengigau
Dalam gerimis
Yang tak kelihatan

Benjol Segede Telor Angsa

M. RIFANI DJAMHARI

"Percayalah, bu. Saya menyaksikan sendiri dengan mata kepala saya sendiri kejadiannya." Ujar bapak bergigi emas itu mencoba meyakinkan. Sepanjang jalan, sejak berangkat dari terminal tadi, dia terus terusan berceloteh. Dan ibu separo baya yang diajaknya bicara itu cuma mengangguk-angguk dan berusaha menanggapi sebaik mungkin. "Gerbang itu kalau dilihat sepintas kilas tak ada apa-apanya, artinya tak berbeda jauh dengan gerbang beton biasa. Tak ada keanehan sama sekali. Saya yakin gerbang kokoh itu dibangun dari semen dan pasir biasa, dikapur putih dengan kapur biasa pula." Untuk kesekian kalinya lelaki itu mengisap rokok kreteknya. Kelihatannya nikmat juga merokok di dalam taksi colt dengan penumpang sepuluh ini. Untung asapnya dapat cepat keluar dihembus angin yang masuk lewat jendela. O, ya, kami duduk berempat di bangku deretan belakang, aku, bapak itu, ibu separo baya dan seorang pemuda yang dari tadi asyik membaca. Bangku depan dan bangku tengah masing-masing ditempati dua dan empat orang, ditambah sopir dan kenek.

"Walaupun begitu, percayalah, dik." Dia menoleh kepadaku! "Gerbang itu bukanlah sembarang gerbang, yang bisa dilewati dengan biasa-biasa saja. Gerbang itu menyimpan misteri, dik." Tatapnya tajam. Dalam suasana sesumpek ini aku sebenarnya malas untuk nimbrung ngomong. Tapi untuk sekedar menyenangkan bapak itu, bolehlah. Aku

pura-pura, maafkan aku, aku terpaksa pura-pura memasang wajah penuh minat.

Lelaki itu menjentikkan abu rokoknya ke lantai taksi. "Gerbang beton berkapur putih itu akan menghantar kita ke makam seorang wali terkenal." Disebutnya nama wali itu.

"Tapi, pak. Apa sih misteri gerbang itu?" Sela si pemuda di sebelahku, dia melihat bukunya. Kuduga dia seorang mahasiswa. Kuketahui hal ini dari jaket yang dipakainya, buku tebal berbahasa Inggris yang dibawanya dan kacamataanya yang juga tebal.

"Sebentar dik, harap adik jangan memotong dulu pembicaraan saya. O ya, sampai di mana tadi?" tolehnya kepadaku.

"Sampai makam wali," ujarku.

"Ya, sampai makam wali. Makam itu banyak diziarahi orang. Mereka membawa kembang, uang sedekah buat juru kunci makam dan tentu saja menunaikan nadzar. Nah, (lelaki itu berpaling ke arah ibu separo baya) sewaktu melewati gerbang itulah akan diketahui apakah seseorang berdosa besar atau kecil saja." Aku terperangah Kok "cuma" sebuah pintu gerbang batu dapat menjadi indikator kadar dosa seseorang yang melewatinya. Rasanya sulit dipercaya.

"Jadi, bagaimana cara mengetahuinya?" tanyaku.

"Begini, dik. Adik mungkin bisa membayangkan sebuah gerbang beton yang tingginya tidak seberapa." Kembali ia menatapku tajam dan berlama-lama untuk lebih meyakinkanku, barang-

kali. "Maka untuk melaluinya mau tak mau orang mesti menunduk. Lagi pula gerbang itu, karena sempitnya, cuma dapat dilewati oleh satu orang. Dan gerbang itu adalah satu-satunya pintu yang menghantar para penziarah ke makam wali itu, tak ada pintu lain. Sekeliling kompleks makam dipagar dengan tembok beton pula."

Kami manggut-manggut.

"Nah, seseorang yang berdosa besar akan terantuk keras pada langit-langit gerbang itu. Ia akan benjol-benjol dan kalau dosanya sudah keliwatan, bukan tak mungkin ia bakal pingsan. Orang tersebut tetap terantuk walaupun ia sudah begitu berhati-hati dan tahu rahasia gerbang itu. Percayalah, ia akan benjol-benjol. Sebab, sewaktu lewat di sana, seolah-olah ingatan dan kehati-hatianya lenyap begitu saja dirampas oleh semacam kekuatan gaib. Dan tanpa sadar lagi ia akan terantuk. Sedangkan orang yang dosanya tak seberapa, paling-paling akan menyenggol sedikit. Paling-paling pecinya yang terlepas."

"Bagaimana kalau orang yang berdosa besar itu bertubuh pendek?" tanya seorang penumpang yang duduk di bangku deretan tengah.

"Sama saja. Ia pasti terantuk keras. Dan benjol-benjol. Seolah-olah langit-langit gerbang itu turun untuk memapas kepala orang itu."

Kami semua, para penumpang taksi itu kini menaruh perhatian penuh kepada cerita lelaki bergigi

emas itu.

"Kalau ibu sih, sering juga ziarah ke makam wali itu, tapi baru kali ini mendengar rahasia gerbangnya," sela ibu separo baya.

"Apakah ibu terantuk?" tanya si bapak. Sebuah pertanyaan paling tidak sopan dan teramat tolong untuk diajukan, kiraku.

"Alhamdulillah, tidak nak", sahut ibu itu.

"Syukurlah, bu. Saudara-saudara," katanya kepada para penumpang. "Kalau saudara-saudara kebetulan punya kesempatan berkunjung ke kota itu, cobalah berziarah ke makam wali itu. Dan jangan lupa kalau saudara-saudara ingin membuktikan kebenaran cerita saya, bawalah seorang teman yang saudara ketahui dia itu berdosa besar, insya Allah akan terbukti," katanya seperti berpromosi untuk sebuah tempat wisata.

"Saya sendiri sudah sering membawa teman yang begitu. Di antaranya Pak Anu, saudara-saudara tahu kan siapa itu Pak Anu. Beliau kan Bos CV Kapap dan membawahi beberapa perusahaan lain. Hanya beberapa orang saja, termasuk saya, yang tahu bahwa Pak Anu ini sebenarnya bajingan, bajingan kelas kakap. Suap-menyuap sudah biasa baginya untuk melicinkan bisnisnya. Tapi harap saudara-saudara jangan kasih tahu orang lain mengenai Pak Anu ini, nanti saya sulit berhubungan dengan beliau. Jelek-jelek begini saya juga seorang pengusaha, lho. Walaupun masih pengusaha kecil.

"Usaha bapak bergerak dalam bidang apa?" Tanya salah seorang penumpang.

"Wah, saya malu untuk menyebutkannya. Maaf, harap jangan memotong cerita saya. Eh, sampai di mana tadi dik?" Dia kembali menoleh kepadaku.

"Sampai Pak Anu - seorang bajingan kelas kakap." sahutku.

"Nah, apa yang terjadi ketika

Pak Anu itu saya ajak ziarah dan melewati gerbang itu?!" tanya-nya, kemudian dijawabnya sendiri. "Pak Anu terantuk keras sekali! Benjolnya yang segede telur angsa itu bertahan beberapa hari tak kempes-kempes juga. Padahal sebelum masuk pintu gerbang itu beliau sudah saya peringatkan, "hati-hati, kepala bapak bisa rantuk, gerbangnya rendah dan sempit." Tapi tetap saja. Pulang dengan kepala diperban, Pak Anu cuma bisa ngomel panjang pendek kepada Juru Kunci dan lebih-lebih kepada saya. Apakah orang-orang tak punya pikiran untuk memperlebar dan meninggikan gerbang itu? Kekurangan dana? Bilang saja, saya bersedia jadi donatur tunggal, semprot Pak Anu waktu itu. Saya berani sumpah, karena saya menyaksikan dengan mata kepala saya sendiri. Saya melihat, entah bagaimana kepalanya yang botak itu dengan keras membentur langit-langit gerbang. Tapi, sekali lagi, harap saudara-saudara simpan saja cerita ini, jangan sampai terdengar oleh orang lain, apalagi terdengar Pak Anu. Bisa kiamat saya."

"Bapak sendiri, apakah tidak terantuk ketika itu?" Pertanyaan tolong yang kedua ini diajukan oleh penumpang bangku depan, yang tadi cuma menguping.

". . . syukur, tidak." Suaranya sedikit bergetar. Tepat dugaanku. Bapak bergigi emas itu pasti menjawab demikian. Kalau tidak, bisa dibayangkan," orang tolong", akan bertambah satu.

Sewaktu taksi itu mendekati terminal tujuan, cerita bapak itu belum tamat juga. Ia terus bercerita tentang orang-orang yang diketahuinya berdosa besar yang pernah dibawanya ziarah ke makam wali itu. Dan semuanya berakhir sama. Benjol-benjol segede telur angsa di ubun-ubun. Dan setiap cerita itu selalu ditimpalnya dengan wanti-wanti, harap jangan

diceritakan kepada orang lain.

Kernet membuka pintu colt dan menunggu pembayaran. Ada seorang penumpang yang agaknya begitu terkesan dengan cerita bapak bergigi emas tadi. "Berdua dengan bapak yang bercerita tadi", ujarinya kepada kernet.

Sang bapak pura-pura menolak. "Tak usah. Saya juga ada, nih. Saya bayar sendiri." Ia pura-pura meraih dompet di saku celananya, tapi kentara sekali dilakukan dengan gerak lambat. Dan penumpang itu tetap berkeras ingin membayarkan. Memang, seperti diduga, akhirnya sang bapak itu cuma berkata, "Ah repot-repot saja, terima kasih" ujarinya sambil tersipu-sipu.

**

Tahun ini kucatat sebagai tahun kesuksesanku. Betapa tidak? Karirku meningkat. Bosku dimutasikan ke Kantor Pusat. Dan aku sebagai orang kedua di kantor itu, naik posisi, menduduki kursi pimpinan. Peningkatan karir berarti peningkatan penghasilan, itu benar. Taraf hidupku tentu saja kusesuaikan dengan posisi yang baru itu. Aku telah punya rumah sendiri dan, maaf, bukan aku sombong, aku tak perlu lagi pulang pergi ke kantor naik taksi berjubel seperti dulu. Aku telah punya mobil sendiri. Mobil pribadi, kok.

Mobil pribadi?! Hiya! Kini terbuka kesempatan untuk berziarah ke makam wali dengan gerbang ajaibnya itu. Telah lama aku ingin membuktikan kebenaran "cerita khayal" bapak bergigi emas tempo hari.

Begitulah, hari Minggu itu aku dan istriku berangkat. Setelah memarkir mobil kami memasuki kompleks makam wali itu. Suasana tak berbeda jauh dengan makam-makam keramat lainnya. Hening, penuh aroma bunga dan dupa. Di depan sekali berjejer

(*Bersambung ke hal. 67*)

PATUNG PAHLAWAN

JOKO PINURBO

Di kota kami telah didirikan sebuah patung pahlawan. Patung itu dibangun untuk menghormati seorang pejuang sekaligus pelopor pembangunan kota kami. Pahlawan kami meninggal karena serangan jantung dan setelah disemayamkan di gedung balai kota, jenazahnya diistirahatkan di rumah kediamannya yang terakhir, yakni di taman makam pahlawan Kusuma Bangsa.

Pada hari kepergiannya almarhum masih berada di tengah-tengah kami, turut membersihkan sampah di sudut-sudut kota, karena hari itu kami tengah mempersiapkan diri untuk menyambut pesta ulang tahun kota kami. Buat orang sebaik itu kepergiannya terasa demikian cepat. Apalagi pada hari itu almarhum sempat berkelakar bahwa ia akan membersihkan sampah sampai menjelang tibanya hari ulang tahun, dan pada puncak peringatan ulang tahun kota kami ia akan menyampaikan pidato tentang bagaimana harus membersihkan sampah.

— Saya tidak akan berpidato tentang nasionalisme atau tentang pembangunan. Saya akan bicara tentang sampah saja. Nasionalisme saya adalah nasionalisme sampah dan hakekat pembangunan pada dasarnya adalah pembersihan sampah — demikian seloroh almarhum.

— Lho, jangan *ngece*! Pada hemat saya, masalah yang saat ini membutuhkan banyak perhatian adalah masalah bagaimana kita

membersihkan sampah. Sampah bertebaran di mana-mana, makin hari makin parah saja.

— Sampah itu sumber penyakit, saudara-saudara. Karena itu, mesti segera dimusnahkan. Saudara-saudara tidak ingin to pada mati hanya karena dirongrong penyakit yang datangnya dari sampah, sementara saudara-saudara berkelimpahan uang dan harta. Gedung, mobil, saudara-saudara punya. Istri dan anak-anak sehat-sejahtera. Tapi kenapa saudara-saudara tidak punya sedikit tenaga untuk membersihkan sampah?

— Ingat saudara-saudara, sampah itu amat berbahaya. Saudara tahu nggak, bagaimana penyakit yang berasal dari sampah menyerang saudara? Begini: ia akan menggerogoti saudara sedikit demi sedikit dari hari ke hari. Tapi kalau yang sedikit-sedikit ini tidak segera dibasmi, lama-lama bisa menjadi amat ganas dan bahkan dapat mengancam nyawa saudara. Pada mulanya saudara mungkin hanya merasa gatal-gatal. Sesudah itu, saudara diserang pilek, batuk, lalu tubuh saudara terasa panas. Selanjutnya, saudara akan segera diserang demam, kepala amat pening, perut terasa mual dan mulas, dan saudara rasanya mau muntah saja. Kalau sudah begini, saudara akan segera kedatangan typus. Typus inilah yang akan mengganyang tubuh saudara, kalau perlu sampai saudara mampus.

— Nah, bagaimana cara mence-

gahnya? Ya rajin-rajinlah membersihkan sampah, betapapun sedikitnya. Jangan jemu-jemu saudara setiap kali memeriksa halaman dan jalan-jalan di seputar rumah saudara, apakah ada sampahnya atau tidak. Kalau ada, langsung bersihkan. Keesokan harinya saudara mesti memeriksanya lagi. Hari ini halaman dan jalan-jalan di seputar rumah saudara mungkin sudah bersih dari sampah, tapi bisa saja paginya, ketika saudara bangun tidur, saudara tiba-tiba mendapatkan lagi ada sampah di sana. Saudara tentu terkejut, lho ini sampah dari mana datangnya. Hal semacam ini wajar saja. Sampah itu memang aneh kok, datangnya sering tak terduga.

Pada malam harinya, tatkala masih membersihkan sampah bersama kami, almarhum mendadak mendapat serangan jantung. Seorang ayah yang teramat baik, seorang pahlawan yang gagah perkasa, telah pergi meninggalkan kami, namun kami merasa ia senantiasa bersama kami, terlebih kalau kami melihat sampah di halaman atau di jalan-jalan di seputar rumah kami.

Patung pahlawan kami berdiri megah di tengah-tengah kota. Selain untuk memenuhi kerinduan kami kepada almarhum, patung itu diharapkan dapat senantiasa menyalakan api semangat almarhum dalam diri seluruh warga kota.

— Semoga patung ini senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi tentang betapa pentingnya setiap warga kota ini selalu membersihkan sampah. Tak ada amanat yang lebih penting dari almarhum selain agar kita semua tidak jemu-jemu memeriksa halaman dan jalan-jalan di sekitar rumah kita, apakah ada sampahnya atau tidak. Kalau ada, langsung bersihkan. Saudara-saudara masih ingat kan pesan almarhum? Nah, lakukanlah! — demikian sambutan Pak walikota menjelang dimulainya pembangunan patung almarhum dahulu.

Patung itu ditempatkan di ujung sebuah lapangan. Di sebelah ujung lain berdiri gedung balai kota. Di lapangan inilah Pak walikota bersama seluruh kerabat kerjanya mengadakan upacara bendera pada setiap hari Senin, dan pada setiap hari besar, seperti perayaan 17 Agustus-an, para warga kota berbondong-bondong ke sana untuk mengikuti upacara. Pada malam hari di tanggal 17 Agustus diselenggarakan pasar malam, dan Pak walikota selalu datang ke sana untuk menyaksikan berbagai macam atraksi dan pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional.

Segera setelah patung itu diresmikan, pada setiap upacara dilakukan pula penghormatan terhadap pahlawan kami. Semua peserta upacara mendongakkan kepala ke arah patung dan memberikan salam hormat kepada almarhum. Hal demikian, menurut Pak walikota, pantas dilakukan mengingat betapa besar jasa almarhum terhadap kota kami. Seluruh hidup almarhum dipersembahkan bagi perjuangan melawan sampah. Sepuluh tahun lalu kota kami terkenal amat kotor dan menjijikkan dan orang menyebut penduduknya amat jorok serta memalukan. Pada waktu itu almarhum sudah banyak melakukan gerakan-gerakan

pembersihan sampah, namun karena kurang mendapat sambutan, hasilnya belum kelihatan juga. Berkat kegigihannya kota kami kini telah menjelma menjadi kota yang amat cantik dan bersih dan kegiatan pembersihan sampah sudah membudaya di antara para warganya. Pada setiap upacara itu pula Pak Walikota, dalam wejangannya, tidak lupa menyampaikan kembali amanat luhur almarhum tentang pentingnya setiap warga kota selalu membersihkan sampah.

Patung itu ditopang oleh tiang raksasa yang tingginya kira-kira seratus meter. Tiang itu bersegi empat dan bagian atasnya dibuat melebar sehingga pahlawan kami seakan-akan sedang berdiri di atas sebuah pelataran. Di sekeliling bagian yang menyerupai pelataran itu dipasang lampu-lampu yang berwarna-warni sehingga pada malam hari patung almarhum tampak dengan eloknya dan pendar-pendar cahaya warna-warni itu sendiri memancarkan keindahan yang menakjubkan bagi siapapun yang melihatnya. Bagian bawah tiang juga dibuat dari batu marmar dan terhampar dengan indahnya pula. Pada petang dan malam hari para warga kota, terutama anak-anak, suka sekali duduk-duduk di undakan itu. Di pelataran itu pula diletakkan sebuah batu besar berwarna hitam berterakan tulisan dengan warna emas, "Monumen Pahlawan Pembersihan Sampah."

Patung itu besarnya dua kali besar tubuh almarhum yang sesungguhnya dan memperlihatkan pose yang sering dilakukan almarhum semasa hidupnya: seorang lelaki kurus, dadanya tipis dan perutnya kempes, punggungnya melengkung dan terbungkuk, tangannya kecil dan sedang memegang gagang sapu. Patung itu hanya mengenakan celana *kombor* sampai bawah dengkul, dan rambutnya *acak-acakan*. Wajah

almarhum tampak keriput dengan kedua tulang pelipisnya menonjol dan dahinya berkerut. Kedua matanya cekung dan dalam, dan kedua kelopakannya memandang tajam ke bawah, ke sampah yang dikebasnya dengan sapu. Patung itu juga memperlihatkan butir-butir air yang meleleh di sekujur wajah dan tubuh almarhum. Butir-butir air itu menggambarkan tetesan keringat di bawah teriknya matahari, namun sekaligus juga menggambarkan lelehan air hujan. Maka apabila orang memandang patung itu, seakan-akan sedang menyaksikan lagi almarhum sedang berjalan terbongkok-bongkok dari rumah ke rumah, dari jalan ke jalan, membersihkan sampah demi sampah di bawah teriknya matahari atau di bawah siraman hujan, celananya *kombor* hitam sampai bawah dengkul, rambutnya putih dan dibiarkan tak keruan.

Di seberang lapangan, tidak jauh dari patung, ada sebuah taman terbentang dengan permainya. Di taman itu banyak tumbuh pepohonan berdaun rindang, bunga-bunganya beraneka warna dan semak-semaknya menggerumbyul dengan rimbunnya. Di taman itu pula banyak disediakan tempat duduk: bangku-bangku panjang terbuat dari batu dan semen. Bangku-bangku itu kebanyakan ditaruh di bawah pohon-pohon yang besar dan rindang, dan banyak di antaranya diatur menggerombol dan berhadap-hadapan. Pada petang dan malam hari para warga kota senang bertandang ke sana dan muda-mudinya senang berpasangan dan mereka selalu berkelakar dan bercengkerama. Pada malam purnama taman itu menyerupai sebuah alun-alun yang amat riuh oleh aneka suara dan sering pula ada pengamen, sendirian atau serombongan, membawakan musik dan lagu di tengah kerumunan orang.

Patung itu juga dikitari oleh beberapa jalan raya yang menuju ke berbagai jurusan dan setiap orang yang lewat di jalan-jalan itu akan mendongakkan kepala dan memandang ke arahnya. Di seberang lain mengalir sebuah sungai yang membelah wajah kota dan sebuah jalan kereta api memotongnya dengan jembatan yang panjang dan tua. Apabila kereta melalu, kemudian meluncur di jembatan itu, maka para penumpangnya akan memandang patung itu melalui jendela dengan kagumnya.

Di pinggir sungai, persis di bawah patung, banyak berdiri gubuk-gubuk reyot. Gubuk-gubuk itu berhimpit-himpit sampai ke daerah dekat jembatan kereta dan para penghuninya adalah para pendatang luar kota yang karena tidak mendapatkan pekerjaan, hidup menggelandang dan tidak pernah mau pulang lagi ke kampung halaman mereka. Gubuk-gubuk itu dibangun dari dinding-dinding bambu dan kayu-kayu yang sudah rapuh dan bagian-bagiannya yang koyak dan berlubang ditambal dengan kardus dan plastik. Apabila kereta lewat dan menderap, getarannya terasa amat kuat di gubuk-gubuk itu dan para penghuninya merasakan guncangan hebat serupa gempa.

Para penghuni gubuk-gubuk itu, dulu, pernah melakukan protes kepada Pak walikota ketika di sekeliling tiang penopang patung dibangun selokan. Di samping selokan yang mengitari tiang penopang patung, dibangun pula sebuah selokan yang panjang dan menukik ke arah sungai. Selokan itu dibangun agar pada musim hujan air dapat langsung mengalir ke sungai dan tidak menggenangi tanah di seputar tiang. Selokan itu telah mencemaskan para penghuni gubuk-gubuk itu lantaran air yang mengalir di atasnya dapat meluap ke permukaan

tanah dan apabila hujan turun dengan deras, luapan air itu akan menerjang gubuk-gubuk mereka, dan hal semacam ini memang terjadi pula pada musim hujan yang lalu.

Sungai itu teramat keruh dan kotor dan pada musim hujan airnya sering meluap. Pada musim hujan yang lalu sungai itu membanjir dengan hebatnya, menghancurkan rumah-rumah penduduk di sepanjang tepinya. Gubuk-gubuk juga pada berantakan dan dibawanya hanyut, dan beberapa mayat ditemukan sebagai korban, dalam keadaan masih utuh atau sudah membusuk. Beberapa jembatan yang melintang di atasnya pada *ambrol* dan dalam waktu yang cukup lama ditutup untuk diperbaiki dan lalu lintas jadi kacau karenanya. Segera sesudah itu, di sepanjang tepinya dibangun tanggul penangkal supaya air tidak meluap ke permukaan tanah dan menggenangi wajah kota.

Beberapa pekan lagi kami akan memperingati satu tahun berdirinya patung pahlawan kami. Para warga kota akan berduyun-duyun ke lapangan balai kota untuk mengikuti upacara. Pada hari diselenggarakannya peringatan tersebut Pak walikota akan menetapkan tahun ini sebagai *Tahun Pembersihan Sampah*. Selama satu tahun ini seluruh warga kota akan terus-menerus melakukan kegiatan-kegiatan pembersihan sampah dan sebagian warga kota akan dikirim ke desa-desa untuk menyebar-luaskan usaha-usaha pembersihan sampah seperti telah dirintis oleh almarhum.

Hujan yang turun sehari-harian tidak mengurangi semangat Pak walikota beserta seluruh warganya. Kami mengira musim hujan akan berakhir bulan ini, namun musim hujan tahun ini agaknya

lebih panjang dari tahun lalu, dan hujan masih akan turun sampai bulan berikutnya, namun tidak membuat kami begitu cemas. Sampai sejauh ini belum terjadi banjir dan sungai yang membelah wajah kota tidak meluap seperti musim-musim hujan sebelumnya, meskipun kadang-kadang hujan turun dengan deras dan membuat beberapa bagian kota tergenang.

Jalan-jalan yang pada musim-musim hujan yang lalu pada hancur dan berlubang lantaran terkikis deras air masih baik dan utuh dan kendaraan-kendaraan tetap leluasa bersliweran di atasnya. Kecuali di beberapa bagian kota, terdapat beberapa jalan yang mengalami kerusakan cukup berat dan hampir semuanya disebabkan oleh karena pembangunannya yang seenaknya, namun semuanya tidak mengganggu lalu lintas kota. Jembatan-jembatan juga masih pada utuh, tidak ada yang jebol atau *ambrol*.

Pada hari-hari menjelang hari peringatan hujan menderas disertai angin kencang dan keras, dan semuanya ini membuyarkan dugaan dan harapan kami. Hujan yang mengamuk di sepanjang malam kemarin bahkan telah menyebabkan terganggunya aliran listrik dan membuat sebagian daerah kota gelap gulita untuk beberapa jam lamanya. Pada hari berikutnya banyak pohon bertumbangan dan kami mendengar banjir mulai menggila dan menggenangi rumah-rumah penduduk. Air di sungai meluap lagi, meskipun tidak sehebat tahun-tahun yang lalu dan tidak sampai menggenangi wajah kota. Semuanya ini sama sekali di luar perhitungan kami dan kami memang mengerti juga, kedahsyatan alam sering tak terduga datangnya, dan kami telah menyaksikan berkali-kali, dan bencana kebencana.

Selokan yang mengitari tiang



penopang patung juga mulai meluap dan luapan itu menggenangi tanah di sekelilingnya. Luapan air dari selokan yang menuju ke sungai bahkan lebih hebat lagi dan memorak-porandakan beberapa gubuk di pinggiran sungai. Air telah menggenangi pula pelataran tempat berdirinya patung dan hal ini telah menimbulkan kekhawatiran yang amat besar dalam diri Pak walikota dan seluruh warga.

Pada malam terakhir menjelang hari peringatan hujan dan angin membadaikan dengan amat dahsyatnya, menumbangkan banyak pepohonan dan merobohkan rumah-rumah penduduk. Badaikan hujan dan angin berlangsung sampai jauh malam. Dari pepohonan di sekitar balai kota dan di dalam taman terdengar suara berderak-derak dengan amat kerasnya. Halilintar dan petir menggelegar dengan hebatnya serupa bunyi letusan senapan dan meriam. Kilat berkelebatan tak putus-putusnya dan menyambar-

nyambar patung pahlawan kami. Dan apabila orang melihat patung itu, tampaklah pahlawan kami menggigil kedinginan diguyur hujan tiada henti-hentinya. Pada kira-kira lewat tengah malam para penduduk di seputar balai kota seperti mendengar sesuatu dari langit jatuh dan terhempas ke bumi dan bunyi reruntuhan demikian hebatnya dan pada jarak yang jauh masih terdengar hebat pula. Jatuhan dan hempasan itu membuat tanah di sekelilingnya terasa berguncang serupa gempa.

Keesokan harinya Pak walikota bersama para warganya menyaksikan tiang penopang itu telah berkeping-keping dan kepingan-kepingan itu berserakan di mana-mana. Mereka menyaksikan pula beberapa gubuk hancur berantakan dan di antara reruntuhan ditemukan beberapa mayat korban yang tewas tertimpa tiang penopang patung dan di antara mayat-mayat itu ada yang pecah kepalanya dan remuk tu-

buhnya. Patung almarhum sendiri terhempas ke gubuk-gubuk itu dan patah tangan serta kakinya dan bagian yang masih utuh diusung ke balai kota.

Kami mengira, serangan petir yang bertubi-tubi dan kikisan air pada bagian bawah tiang penopang patung telah merobohkan tiang raksasa tersebut. Namun beberapa orang warga kota melaporkan, pada malam naas itu mereka mendengar bunyi ledakan hebat persis di tempat berdirinya patung. Laporan ini disusul oleh laporan-laporan serupa dari para warga kota lainnya, dan semuanya ini menumbuhkan keyakinan kami bahwa tiang penopang patung pahlawan kami ambruk oleh bom yang dipasang sedemikian rupa di situ. Diperolehnya indikasi tentang adanya bahan peledak telah menguatkan keyakinan kami. Dan kami yakin pula, para pelaku pemboman tersebut ada juga di antara kami yang tengah menyaksikan puing-puing reruntuhan.

Ketika kami masih juga berkerumun di sekeliling puing-puing reruntuhan itu bersama Pak walikota, sepertinya kami mendengar kembali suara serak pahlawan kami sebagaimana yang kami dengar pada hari terakhir almarhum membersihkan sampah bersama kami untuk menyambut ulang tahun kota kami: — Sampah itu memang aneh saudara, datangnya sering tak terduga. Sebab sampah tidak hanya bertebaran di halaman dan di jalan-jalan di seputar rumah saudara, melainkan pula dalam hati dan pikiran saudara.***

JOKO PINURBO lahir 11 Mei 1962 di Pelabuhan Ratu, Jawa Barat. Tamatan SMA seminari Mertoyudan di Magelang, kemudian studi di IKIP Sanata Dharma Yogyakarta jurusan bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak di SMA aktif dalam kegiatan sastra. Giat menulis puisi dan esei. Sejumlah puisinya telah diminta dan akan diterbitkan dalam antologi puisi penyair Yogya terbitan Dewan Kesenian Yogyakarta.

IPTM dan Ayahku

ARIF MP TAMBA

Ingatan itu kembali mendesak : "Minggu depan Ayahku akan datang dari kampung. Pikirku, pada kunjungannya ini ia pasti akan berziarah ke makam abangku: anak sulungnya yang meninggal dunia lima tahun silam. Ya itulah . . . dan istriku!"

Istriku semakin mengesalkan saja setiap kali aku bertanya tentang surat Izin Pemakaian Tanah Makam (IPTM) itu. Dengan uring-uringan dia selalu berusaha menghindari, bahkan dalam pembicaraan pun, ia selalu jauh dari "makam" Seolah-olah kesulitan yang kuhadapi tidak termasuk kesulitannya. (Bukan urusan yang menyangkut nama baiknya sebagai menantu !)

"Dulu kau tak perduli, padahal surat panggilan sudah datang dua kali, "katanya mengelak, ketika sepulang dari kantor, aku mengharapakan bantuannya untuk mencari surat IPTM itu di antara tumpukan surat-surat dan kertas-kertas berharga serta buku-buku yang sengaja kuserakkan di ruang tengah.

"Ah alasanmu itu-itu saja! Bantu-bantu sedikit, kenapa sih !"

"Salahmu sendiri. Dulu kuingatkan, setiap kali kau bilang, nanti, nanti !"

"Dulu, dulu! Dulu kan tidak ada masalah. Lagipula . . . kuburannya sudah disemen!"

"Biar pun sudah disemen, kalau tidak diperpanjang waktu pemakainnya, ya ditindih juga!"

Persetan! Aku benar-benar kesal dibuatnya. Bukannya mem-

bantu; ia malah membuatku panik.

"Jadi bagaimana?"

Istriku tidak menanggapi. Dia bangkit dari kursi dan meninggalkan aku sendirian duduk di lantai, dengan setumpukan buku, kertas dan surat-surat berdebu, di hadapanku. Ya, aku kembali mencaricari!

Dua hari yang lalu, masalah makam abangku itu sudah menjadi bahan pembicaraanku dengan seorang famili. Aku sengaja mengunjungi si famili untuk mengabarkan kedatangan ayahku. Setelah sekian lama kami mengobrol:

"Wah, kau harus membersihkan makam abangmu dong!" kata famili itu, seperti mengingatkan sesuatu yang menjadi kewajibanku.

"Itulah yang susah. Surat IPTM penguburannya hilang; padahal sejak kematian abangku, lima tahun lewat, aku tidak pernah ke sana, dan belum pernah pula membayar pajak tanah pemakamannya," kataku mengeluh.

Dan aku segera teringat akan kecerobohan istriku. "Ya, istriku sudah dua kali mendapat surat panggilan dari pihak kotapraja, tapi dia tidak berbuat apa-apa".

"Lho, kok bisa begitu!" tukas si famili. "Kau tidak boleh menganggap sepele hal ini. Surat IPTM itu harus kau temukan, dan segera membayar pajaknya. Kan tidak enak kalau ayahmu ziarah . . . tau-tau makam abangmu tidak ada lagi!"

"Apa kalau sudah disemen

masih ditindih juga?"

"Ya. Memang begitu peraturannya," jawab si famili. "Memang aneh di Jakarta ini, tanah untuk kuburan saja pun sulit didapat. Bisa-bisa orang mati berdiri pun tidak ada tempat ."

Aku menutupi rasa paniku dengan cepat-cepat menyedot rokokku.

"Ah, kalau dulu dibawa ke kampung dan dikuburkan di sana, tentu tidak serepot ini . . .," keluhku tanpa sengaja ; hal mana segera kusadari sebagai satu kesalahan ucap. Sebab aku segera ingat, lima tahun yang lewat, abangku itu meninggal dunia dalam kemelaratannya. Sampai biaya pemakamannya pun harus patungan sesama keluarga. Dari mana biaya untuk membawanya ke kampung?

"Dipikir-dipir memang lebih enak mati di kampung. Tanah pekuburan masih luas. Tidak repot mengurus kesana kemari," kata si famili.

Aku tidak menanggapi. Malah lebih banyak berdiam diri, sampai kemudian aku pamit.

Dan kini aku kembali mencaricari dengan kepanikan yang belum juga pupus.

Aku benar-benar khawatir kalau surat IPTM itu tidak kutemukan. Sebab, pikirku, hanya dengan membawa surat IPTM itulah aku dapat pergi ke kantor

Kotapraja dan membayar pajaknya. Tentunya aku akan rela mengeluarkan sekian-sekian sebagai pelicin, apabila diperlukan. Ya, pokoknya agar urusan di sana segera beres dan ayahku tidak kecewa. Kecewa? Bagaimana kalau ayahku benar-benar kecewa? ya, bagaimana kalau tanah makam abangku memang sudah ditindih dengan makam orang lain? Ya, bagaimana? Apa artinya surat IPTM itu kucari? Tidak! Tidak. Aku tidak boleh berpikir yang bukan-bukan. Aku belum

pernah mendengar ada makam yang ditindih; kecuali digusur. Ya, ya, masalahku sekarang adalah: aku harus menemukan surat IPTM itu. Dan kalau sudah kuteemukan, aku akan pergi ke kantor Kotapraja dan membayar pajaknya!

"Bagaimana, dapat?" istriku kembali ke ruang tengah.

"Belum!"

Istriku melihatnya tak acuh saja melihat keringat yang sudah membasahi tubuhnya. Dia malah segera duduk di kursi, tak jauh dariku, dan . . . mengangkat kaki!

"Bantu aku mencari, kenapa sih?"

"Cari saja sendiri. Masa ngurusin yang sudah mati pun aku harus ikut repot!" kata istriku ketus. "Mikirin yang masih hidup saja sudah pusing tujuh keliling!" dia melengos.

Aku segera mengerti ke arah ucapannya. Dia menyinggung masalah biaya dalam kunjungan ayahku kali ini. Ya, untuk sebagian ongkos ayahku dari Sumatera sana, aku harus mere-lakan sparoh dari gaji kami berdua. Untunglah pada bulan yang lewat kami masih memiliki sisa, ditambah sedikit simpanan.

"Ayahku kan mertuamu!" gerutuku tiba-tiba.

"Eh ngomong apa kau?"

"Sudah, jangan pura-pura. Aku tahu apa yang membuatmu kesal. Ya, ya, tidak seharusnya aku membebanimu!" kataku panas. "Aku tahu, kau tak senang dengan uang yang kita kirimkan kepada orang tuaku. Karena orang tuamu dulu tidak perlu kita ongkosi. Orang tuamu kaya!"

"Kau!"

"Apa yang mau kau sangkal? Sejak kedatangan surat ayahku pun aku sudah melihat bagaimana kau merengut setiap hari!"

Istriku kini berdiam diri. Dia merengut dan menghindari tatapanku, ketika aku beranjak dari

lantai dan duduk berhadapan dengannya. Rasa malas dan capek menghampiriku. Tapi aku tergoda untuk menjaga perasaannya; sedikit-tidaknya untuk beberapa saat aku masih bertahan duduk dengan berdiam diri di hadapannya, menanti . . .

Dan karena yang kunanti tidak datang (sebuah pertengkaran?), aku segera bangkit dan melangkah ke kamar tidur.

Melihat ranjang, rasa penat lebih memberat dan membuatku ngantuk. Tanpa mengganti pakaian aku segera membaringkan diri. Aku belum bermaksud tidur. Aku cuma ingin rileks barang sejenak. Tapi kalau aku terlena tanpa kusadari, pikirku, hal itu juga tak apa-apa. Malah lebih baik barangkali. Sebab aku memang ingin melupakan adanya rasa kecut di hatiku. Pikiran-ku buntu karenanya. Bantuan ongkos untuk ayahku? Gaji istriku? Atau IPTM! Ya, ya, makam itulah. . . kalau sudah ditindih!

"Hei, kalau mau tidur, ganti pakaian dulu. . . ! lambat-lambat aku mendengar suara istriku.

Aku membuka mata, dan berusaha melepaskan diri dari perasaan mengambang yang melingkupi. Rasanya aku baru saja bermimpi. Tapi entahlah!

"Gih! Pakai piama . . .," kembali aku mendengar suara istriku. Kali ini aku dapat merasakan adanya kelembutan pada suaranya. Membuatku segera teringat akan ketegangan yang sudah terjadi di antara kami . . . beberapa saat lalu, mungkin sudah cukup lama. Jadinya aku sengaja bersikap ogah-ogahan ketika bangkit dari ranjang.

"Surat IPTM itu sudah kute-mukan . . ."

Heh!

Aku cepat menoleh kepada istriku. "Kau dapat di mana?"

Istriku tidak menjawab. Dia malah pura-pura membereskan

bantal, saat aku tergesa kembali ke ranjang. Ya, dia memang pura-pura!

"Sebenarnya aku menyimpan surat IPTM itu dengan baik. Juga kedua surat panggilannya . . ."

Dadaku sontak panas. Kesal dan marah hampir tak bisa kendalikan.

"Bagaimana?"

"Pada saat kedatangan surat panggilan yang pertama, tiga tahun dulu, aku sudah pergi ke kuburan, dan melihat kuburan itu masih seperti semula. Malah aku menyewa tukang membersihkan kuburan untuk memotong dan mencabuti ilalang yang mulai merimbun di atas kuburan itu," kata istriku lambat-lambat dengan nada tenang, kemudian memandang persis pada mataku. Aku tahu, dia sudah siap menanti reaksiku!

"Panggilan yang kedua bagaimana?" tanyaku lemah.

"Aku ragu untuk pergi. Laginya, kupikir hal itu tidak begitu mendesak!"

"Kenapa selama ini kau diamkan saja?" lagi-lagi aku bertanya dengan nada lemah.

"Tadi kan sudah kukatakan, kau yang selalu bilang nanti, nanti . . ."

"Baik. Baik. Aku tidak tahu persis kebenaran kata-katamu," potongku cepat, "Tapi kenapa kau biarkan aku pusing mencari selama tiga hari ini?"

Untuk sekian lama istriku tidak memberikan tanggapan. Dia seperti merenung-renung. Setidak-tidaknya, dalam pemikiranku, istriku sedang berusaha mengatasi keraguannya.

"Aku takut kalau kuburan abangmu itu sudah ditindih . . ."

Aku tersentak. Dan, "Ah, kau jangan mengada-ada. Apa hubungannya?"

"Dengan surat-surat itu kau pasti pergi ke sana. Untuk apa kalau cuma melihat kuburan orang lain? Kan sia-sia namanya?"

"Memangnya kenapa?" potongku, "Kau berbicara seolah-olah sudah mengetahui segalanya. Tapi . . ., ya sudahlah. Paling-paling kau cuma takut rugi!"

"Baru-baru ini, seorang teman kerjaku pernah bercerita tentang kuburan sanak-familinya yang sudah ditindih, karena terlambat bayar pajak!"

"Kau mau ngomong apa sih?"

"Coba bayangkan berapa orang yang mati selama empat tahun ini . . ."

"Lalu?" Aku bertanya pendek dan benar-benar bingung.

"Ya, apa susahnya bagi kotapraja untuk menindih sebuah kuburan yang tidak bayar pajak?"

"Ya ampun! Apa yang kau omongkan? Sudahlah. Sudahlah. Buang saja rasa takutmu itu. Jangan mengada-ada. Dasar kau saja yang tidak becus!" kataku cepat dengan dada yang panas. Kemudian kulanjutkan, "Segalanya seolah-olah kau ketahui, tapi kau tak berbuat apa-apa. Bahkan berdiam diri, sampai aku merasa pusing di rumahku sendiri. Ya, mencari-cari seolah-olah bukan di rumahku!"

"Uangnya dari mana?"

"Na, akhirnya benar juga dugaanku. Kau memang cuma takut rugi. Tak lebih!"

"Ngomong saja kau enak. Bagaimana kalau biayanya sampai seratus ribu, dari mana uang sebanyak itu?"

"Paling-paling minjam!" sergahku. Paras istriku berubah.

"Masa untuk bayar pajak kuburan saja kita sampai ngutang?"

Inilah, aku selalu kalah kalau kesulitan kami adalah uang. Istriku selalu benar. Dan kadang-kadang aku bisa memakluminya.

"Tapi ayahku, mertuamu, pasti ingin berziarah. . . , " kataku setelah sekian lama kami berdiam diri.

"Jadi bagaimana?" tanya istriku kemudian.

"Besok kita lihat saja dulu!"

"Tidak kerja?"

"Ya, kita sama-sama bolos satu hari!" jawabku sambil berusaha menenangkan diriku sendiri. "Ya, kita lihat dulu kuburannya, baru kita pergi ke kantor kotapraja."

"Kalau benar-benar tidak ada, bagaimana?" tanya istriku ragu.

Aku terhenyak dan gugup. Untuk menutupi gelisahku, aku segera membaringkan diri dengan membelakangi istriku. Tapi tak urung aku masih berucap, "Kita lihat saja besok . . ."

Aku tak bisa menahan kegembiraanku saat matakku menyusuri permukaan makam abangku, yang kini ditutupi oleh ilalang yang menyemak dengan subur. Pertama: aku masih ingat letaknya. Dan kedua: barusan aku sudah meyakinkannya dengan menyibakkan rimbunan ilalang di hadapan nisan, lalu melihat nama pada nisan : nama abangku. Lalu aku pun sudah mencabuti ilalang di hadapanku dengan perasaan bahagia. Hal lain, mungkin — di antara makam-makam di sekitar, makam abangku menumbuhkan rasa aman di dalam diriku. Kukira istriku juga merasakan hal yang sama. Wajahnya begitu cerah ketika dia jongkok dan turut mencabuti ilalang di hadapanku.

"Kuburan yang mana?" tanya si pegawai kotapraja di hadapanku.

"Blok A II, pak. Ini surat IPTM-nya . . . !" aku menyodorkan surat IPTM dalam map yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh istriku.

"Wah, ini sudah terlambat, ya!" kata si pegawai dengan menekankan kata 'terlambat', kemudian memandangkku lurus dengan tak acuh. Sementara itu, selintas aku dapat menangkap kepanikan di wajah istriku.

"Berapa, pak, untuk perpanjangan . . . ?"

"Kalau sudah terlambat begini sih, harus pakai formulir yang baru, yang dikeluarkan tahun 79," kata si pegawai sambil mengeluarkan selembar formulir dari laci mejanya. "Seperti ini!" lanjutnya.

"Berapa, pak?" Aku deg-degan.

"Murah. Cuma tujuh ribu lima ratus rupiah sampai tahun 88!"

Aku segera melirik kepada istriku. Dia juga melirik kepadaku. Kami tersenyum.

"Baik, pak. Buatkan saja formulirnya . . . !"

Si pegawai itu kembali mengeluarkan selembar formulir yang lebih kecil dari yang dia perlihatkan pertama. "Ini formulir sementara. Sebab, aslinya ini baru dapat keluar sepuluh hari lagi," katanya menjelaskan, kemudian mengisi formulir kecil itu.

"Sepuluh hari lagi?"

"Ya, benar."

Aku dan istriku berpandangan.

"Tidak bayar lagi kan, pak?"

"Ah tidak. Kan ini sudah!"

"Jadi tinggal ngambil?"

"Ya, tinggal ngambil!"

Di jalan, ketika kami baru saja meninggalkan kantor kotapraja yang bersisian dengan pemakaman itu, istriku ngedumel: "Kalau tau begini sih, kita tak usah bolos kerja . . . kuburannya aman begitu !"

Aku ragu untuk mengganggu.

* *

Belum kita ketahui biodata Arif MP Tamba sipengarang cerpen ini. Nampaknya dia tidak mengindahkan tentang data dirinya. Yang baru diketahui bahwa dia beralamat di Setia Budi Barat Jakarta Selatan.

Catatan untuk semua pengarang: sertakanlah biodata di setiap akhir karangan Anda. Sertakan juga foto. Red.

Tinjauan Buku

ATAWA EKSENTRIK ATAWA HANTU

Judul Buku: *TOPENG*; Pengarang: Asneli Lutan.
Penerbit: Balai Pustaka, Jakarta, 1983. Tebal
Buku: 88 halaman

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, dalam Dunia Fiksi Indonesia, menggejala semacam model penulisan fiksi yang bertolak dari wanita, berbicara tentang wanita, ditujukan untuk kaum pembaca wanita, dan ditulis oleh wanita. Barangkali kebangkitan wanita itu bisa dikait-hubungkan dengan makin terbuka dan luasnya kesempatan, bagi wanita, untuk menyatakan dirinya. Dan pencerahan ini ada hubungannya dengan sistem pendidikan dan cara melihat pendidikan. Intelektual meningkat dan timbullah waktu senggang, bagi para wanita terpelajar yang tidak berkarier, yang menuntut pemanfaatannya secara positif. Akibatnya kebutuhan akan bacaan meningkat. Sayangnya, kebutuhan membaca itu cuma sampai pada taraf kebutuhan mengisi waktu senggang. Bacaan jadi bersifat hiburan, atau melulu berkutat dalam dunia dalam kaum wanita. Semua jadi bersifat menawarkan masalah intern, dan dilepaskan untuk membangun solidaritas dengan kaum wanita atau kewanitaan. Lihat misalnya, novel best seller karya Ike Supomo yang bicara tentang kejardaan. Juga miliknya Mira W. atau Maria A. Sarjono atau La Rose yang dianggap paling cerdas bagi kaum se-golongannya.

Akibatnya, pertanyaan dasar yang harus di-hunjamkan pada mereka, adalah: Apakah hanya hal-hal itu semata yang bisa mereka ungkapkan, apakah hanya titik pandang dan titik analisis (baca penokohan) sang wanita yang bisa mereka kem-bangkan, apakah tidak bisa atau tidak berani mereka mengungkapkan hal-hal khas dirinya secara lain dan unik? Ya! Dan saat menyimak kumpulan cerpen Asneli Lutan, *TOPENG*, rasanya sebagian pertanyaan itu telah terjawab. Akibatnya, cerita yang dituturkan dan disampaikan oleh Asneli Lutan tidak lagi ditujukan untuk kaum terbatas, dan lalu mengesankan keinginan menjelaskan kesulitan dan harapan kaum wanita dalam ia meng-hadirkan dirinya dalam kebersamaan. Ada keingin-an minta disimak dan diperhatikan -- bukan fisik akan tetapi komplisitas batin wanita saat kesempat-an bertabrakan dengan kemapanan, meski Asneli Lutan belum menukik sedalam itu -. Ada pen-dalaman masalah, pada Asneli Lutan, yang karena-nya mengesankan adanya satu perjalanan dan peng-alaman batin. Hal yang keseharian lalu bangkit jadi unik dan orsinil (Lihat cerita *Beban*, *Penjara*, atau *Eksen-trik* atau *Hantu*). Sesuatu, yang biasa, diikuti

dan dihayati, lalu makna meletup dan posisi pe-nyimakan terbentuk. Akibatnya teknik peng-ungkapan menuntut perubahan, tidak biasa, karena hal atau pengalaman yang akan diungkapkan ber-sifat unik, tidak biasa, dan punya nuansa (subyek-tif) yang lain.

Pada Asneli Lutan keunikan itu diungkapkan dengan menyimbolikkan (simbolisasi) hal yang ingin diungkapkannya. Nafsu, keinginan yang ber-lebihan dan tak wajar dan membahayakan yang lain disimpulkan sebagai hantu (baca Setan), dalam cerita *Hantu* misalnya. Atau tersiratkan sehingga yang umum dan biasa jadi punya suasana dan situasi lain, dan akibatnya hal-hal yang biasa dan umum jadi memiliki dimensi lain, mengalami pen-cerahan metamorphose. Lihat cerita *Beban*, *Topeng*, *Penjara*, atau pertanyaan-pertanyaan orang banyak dalam *Test* misalnya. Ya! Ada semacam suasana dan situasi yang kepuisi-puisian yang me-nyebabkan hal dan kejadian keseharian jadi punya cakrawala dan wawasan lain. Dan dalam tradisi penulisan macam demikian itu, cerita *Hantu*-lah yang paling pas, tepat dan utuh -- meski ditulis secara terpisah-pisah dan fragmentaris. Dan dekat dengan itu adalah cerita *Topeng*, yang berbicara tentang tuntutan orang banyak -- jadi ada kesejajar-an dengan cerita *Test* dan juga *Beban* -- untuk kita sebagai individu menghilangkan kebebasan individu dan beradaptasi dan terus beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan orang banyak. Menarik -- ini merupakan tema khas pemuja individualisme dari para eksistensialis --, meski masih berkesan (sim-bolisasinya) artifisial.

Kegagalan cerita Asneli Lutan rata-rata terletak pada kenyataan terlalu diada-adakan dan artifisial. *Topeng* itu tadi misalnya -- atau gelap sama sekali, sehingga tidak terbangun cakrawala analisis sebagai-mana digejalkan oleh cerita *Beban*, *Diburu*, *Penjara*, dan *Test* misalnya. Akibatnya, justru cerita-cerita Asneli Lutan yang konvensionallah yang ternyata lebih berhasil. Cerita *Eksen-trik*, misalnya, yang berbicara tentang seorang wanita kantor yang selalu ingin bicara tentang maut, selalu mengingatkan orang lain akan maut agar maut dan mati itu tak dimusuhi, tak ditakuti dan dianggap kejadian mengerikan dan menyakitkan. Bagus sekali. Dan pola keinginan untuk bicara dari lubuk hati dan hadir sejati sebagaimana dirinya sendiri, dan ditentang dan ditempelak oleh orang banyak dan keinginan dan tantangan dan tuntutan yang tidak rasional karena semata-mata didasarkan rasa antipati dan tak mau mengerti, senantiasa bangkit dan selalu dibangkit-bangkit -- secara cerdas -- oleh Asneli Lutan. Ya! Keinginan untuk mandiri di-

sergap oleh tuntutan umum; dan lalu lahir semacam keterpencilan dan ironisme. Ketidakberdayaan, ketidakmengertian akan ketidakmaumengertian orang lain, pada dasarnya, merupakan suara hati Asneli Lutan -- barangkali juga suara hati rata-rata wanita muda yang ingin mandiri dan berdiri sendiri. Ya! Dan cerita Asneli Lutan yang paling utuh, yang paling berhasil adalah cerita *Nasib Baik*. Ada suatu pertanyaan lirih pada akhir cerita itu, menolong itu di mana batasnya, menjadi wanita itu (baca wanita karier) di mana batasnya? Apakah bagi wanita hanya perlu sekedar bekerja saja, ataukah harus lebih dari sekedar itu? Dan bahkan, apakah kesuntukan berkariyer bisa diartikan menolak kodrat kewanitaan? Dan haruskah karier kewanitaan hanya embel-embel yang tak mengganggu orang lain (baca kaum lelaki)?

Tak ada jawaban. Sayang sekali. Barangkali Asneli Lutan memang sedang bersiap-siap akan menjawab hal itu. Sayangnya ia telah tiada -- berpulang pada 20 September 1983 --. Ataukah hal itu, di Indonesia, tak akan terjawab-jawab? Barang-

kali tugas yang setelahnyalah yang menjawab. Atau kembali pada posisi netral, menjelaskan keinginan dan harapan kaum wanita, menjelaskan dilema dalam kaum wanita, bagi para lelaki dan yang lain di sekitar. Ya! Mampukah kita menjelaskan kompleksitas masalah wanita secara dewasa, secara mendalam, dan diluncurkan bukan untuk membangun solidaritas emosi -- alias membangun dialog dengan dunia dalam wanita --? Kita tak tahu. Barangkali justru struktur bacaan khusus wanita itu sendiri yang harus dirubah dan diperbaiki. Tantangannya, bagaimana membangun kesempatan untuk suntuk dan dalam mendalami hal-hal dan masalah-masalah kewanitaan? Lucunya, apakah alternatif macam demikian itu hanya diberikan oleh majalah atau media massa umum nonhiburan dan sastra? Kasarnya, apakah kesungguhan, keseriusan, kedalaman, kedewasaan, dan keberwawasanannya hanya milik sastrawan atau penulis yang berpretensastra? Ya, dan kekonyolan pendapat umum itu menyebabkan kita pantas merasa kehilangan atas meninggalnya Asneli Lutan. (BENI SETIA)

(Sambungan dari hal. 58)

perempuan-perempuan penjual kembang. Kembang-kembang itu direntang pada seutas daun janur muda yang diricih-ricih membujur membentuk helaian. Dengan helaian itulah dibuat untaian bunga dengan kelopak mawar, melati dan kenanga. Daun pisang dipakai untuk membungkusnya. Istriku membeli dua bungkus.

Sebenarnya makam keramat itu dipagar dua kali. Pagar luar berupa besi las. Memasuki pagar itu kita temui halaman berumput hijau yang dibelah oleh jalan bersemen. Itulah agaknya jalan satu-satunya menuju makam itu. Kirakira lima puluh langkah sesudah itu kita akan sampai ke gerbang ajaib itu dan bangunan induk yang beratap kubah putih.

Di sisi kotak celengan, Pak Juru Kunci berdiri dan menyambut kami dengan keramahan yang khas. Kuisi celengan itu. Kemudian aku dan istriku melepas alas kaki, sesuai peringatan yang tertulis di sekeping papan.

Di depan gerbang itu aku berhenti sejenak. Gerbang putih ini begitu bersih. Bentuknya tidak

persegi benar, bagian langit-langit agak melengkung, mirip gerbang masjid. Istriku nampak heran dan agak bingung melihat perangka itu. Aku memang tak pernah bercerita perihal "rahasia" gerbang itu.

"Kenapa mas berhenti dan agak pucat. Sakit ya?" Istriku mencekal tanganku.

"Tidak. Tidak apa-apa. Yuk, kita masuk," ajakku. Kupikir aku sudah berhasil memusatkan pikiranku untuk berhati-hati jika melewati gerbang itu. Aku masuk lebih dulu. Kumulai dengan kaki kanan sembari kusebut nama Tuhan dalam hati. Aku harus berhati-hati dan mesti menunduk, begitu tekadku.

Selangkah kakiku memasuki gerbang itu. Dan sekejap, aku merasa seperti berada di dunia lain. Segalanya mengawang dan asing. Awan yang asing. Rumput berwarna marak yang aneh. Dan dua orang seperti berpakaian serdadu dengan roman muka yang tegar dan garang menuju ke arahku. Tanpa komentar apa-apa mereka menggebuki ubun-ubunku. Berulang-ulang. Aku melolong-

lolong. Kemudian semuanya gelap.

"Mas! Mas! Sadarlah mas. Baca istigfar!" Kudengar suara istriku setengah terisak.

"Apa yang terjadi?" Tanyaku. "Mengapa mereka memukuliku?"

"Mereka siapa, mas?!"

"Serdadu-serdadu itu!"

"Di sini tak ada serdadu, mas. Ini kan rumah sakit."

Kulihat semuanya memang serba putih. Dan bau rumah sakit yang khas mulai bisa kuen-dus.

"Mengapa mas membenturkan kepala ke langit-langit gerbang makam wali itu?" Tanya istriku. Aku membisu.

Secara refleks kuraba ubun-ubunku. Benar! Terbungkus perban, ada benjol segede telor angsa! *

M. RIFANI DJAMHARI adalah penulis dari kota Banjar Baru, Kalsel. Sampai sekarang dia masih tinggal di sana. Cuma itu yang baru diketahui tentang dirinya.

SUTARDJI DI PEKANBARU

PENYAIR Sutardji Calzoum Bachri berada di kota Pekanbaru, tanggal 21-24 November 1985, tampil dalam serangkaian kesastraan yang diselenggarakan oleh Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKNI) Riau. Selama di Pekanbaru, ia sempat mengulas sajak-sajak dan penampilan *poetry reading* empat penyair (Ibrrhamin Sattah, Taufik Effendy Aria, Ediruslan Pe Amanriza dan Idrus Tintin); sempat tampil berdialog dengan sejumlah mahasiswa dan dosen di tiga perguruan tinggi (Universitas Lancang Kuning, Universitas Islam Riau dan Universitas Riau); dan tampil secara tunggal membacakan sejumlah sajak.

Bagi penikmat seni kota Pekanbaru, Sutardji Calzoum Bachri adalah sebuah nama yang sudah cukup dikenal. Kalangan budayawan dan seniman dalam forum-forum perbincangan kebudayaan dan kesenian di Riau menempatkannya sebagai orang yang paling piawai menangkap kekuatan daya ekspresi bahasa Melayu Riau, dengan memilih mantra sebagai puncaknya. Pada perguruan tinggi-perguruan tinggi, perkuliahan apresiasi sastra, sajak-sajak Sutardji pun beroleh tempat yang patut sebagai model. Nama Sutardji cukup dikenal publik sastra Pekanbaru.

Hal itu dibuktikan selama tiga malam berturut-turut Gedung Serbaguna Taman Budaya Riau penuh pengunjung, meskipun karcis dijual Rp.1000 dan Rp. 5.000.

Tanggal 21 Nopember 1985 Sutardji menyampaikan ulasan terhadap penampilan dan sajak-sajak empat penyair senior Pekanbaru Ibrahim Sattah, Tufik Effendy Aria, Ediruslan Pe Amanriza dan Idrus Tintin.

Tanggal 22 Nopember, malam kedua, Sutardji membuka penampilannya dengan membacakan beberapa sajak penyair sufi Persia, Hafiz, terjemahan Abdul Hadi WM yang dihimpun dalam Sastra Sufi. bacaan sajak adalah dirinya sendiri. Sutardji Calzoum Bachri menunjukkan hal itu dengan jelas. Vokal yang terukur, gestur dan gerak laku panggung lainnya yang ditampilkan Sutardji Calzoum Bachri adalah kunci keberhasilannya memukau penonton, sehingga Roh sajak-sajaknya yang "sukar" ditangkap itu melompat-lompat memukau penonton. Sayang, set yang ditata secara keroyokan, secara visual tak mampu sepenuhnya masuk ke dalam suasana.

Di kampus Lancang Kuning, tanggal 23 November 1985 pagi, beberapa mahasiswa mengorek lebih jauh pandangan dan sikap hidup Sutardji di Universitas Islam Riau sejumlah pertanyaan mengalir lebih

deras dan mendalam terutama pada segi-segi apresiasi. Sementara di Universitas Riau, dalam kelelahan, Sutardji Calzoum Bachri sempat menyampaikan kekecewaannya pada rendahnya mutu apresiasi mahasiswa universitas tersebut yang tercermin dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan.

Sutardji Calzoum Bachri telah tampil di Pekanbaru ibukota propinsi Riau tempat lahirnya. Ia ditonton orang. Sajak-sajaknya dinikmati termasuk wakil gubernur Riau hadir dua malam berturut-turut di Taman Budaya Riau dan paling tidak kehadiran Sutardji telah memberi dua makna sekaligus bagi "orang-orang" di Riau. Makna kreatifitas, bagaimana potensi budaya yang dimiliki Riau masih dapat bersinar cemerlang. Makna apresiasi, bagaimana selayaknya sajak-sajak ditulis, dibaca dan dinikmati (Al Azhar)

"SRI SUMARAH" DAN CHAERUL UMAM

MALAM itu 16 Desember 1985 di Teater Arena TIM. Di antara hadirin dan para seniman tampak hadir H.B. Yassin dan juga Umar Kayam sendiri. Mungkin Kayam ingin tahu bagaimana karyanya di bacakan dihadapan publik atau mungkin pula ingin mengingat-ingat kembali cerita yang pernah di tulis atau pengalaman-pengalaman yang sangat mengoda pikiran yang telah menyeretnya diri dari dunia seorang doktor sosiologi ke dunia penciptaan seni sastra.

Kisah Sri Sumarah terjalin dalam rintangan waktu yang cukup panjang, melibatkan tokoh-tokoh dari 3 generasi dan dalam situasi masyarakat yang terus berubah terutama sekali karena timbulnya peristiwa G-30-S PKI 20 tahun yang lalu. Sri Sumarah adalah wanita Jawa tradisional. Dari neneknya ia mendapat nilai-nilai budaya Jawa secara utuh dan sangat setia pada nilai-nilai itu. Sementara anaknya, Tun, mempunyai sumber nilai yang lain karena ia tumbuh dalam situasi masyarakat yang bukan lagi masyarakat tradisional tetapi masyarakat teransisional. Bila Sri Sumarah adalah titisan nilai dari ibunya maka Tun yang sekolah di kota ikut arus kehidupan kota yang serba bebas, penuh resiko sampai ia terperangkap dalam perkawinan yang sibuk oleh kegiatan politik. Suaminya tokoh CGMI dan ia sendiri seorang Gerwani, dua organisasi masa dibawah naungan PKI. Pemberontakan G-30-S PKI berakibat Tun masuk penjara dan suaminya sudah lebih dulu lenyap. Sementara Sri Sumarah meneruskan kisah nasib dan kehidupannya dengan menjadi seorang tukang pijit terkenal.

Pada awal pembacaan yang seluruhnya 2 jam penuh itu, timbul kesan, kisah Sri Sumarah ini bagaikan cerita lisan; dalam bahasa Jawa, yang kemudian

di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dituliskan. Sementara tercekam oleh pembacaan Chaerul Umam, pengarangnya, Dr. Umar Kayam, memang memiliki satu obsesi untuk menghidupkan latar belakang budaya dari tokoh utamanya, Sri Sumarah yang kemudian dimunculkan dalam situasi yang terus berubah. Situasi dan karakter-karakter semuanya digarap dengan cara yang sangat teliti. Untuk merampungkan karyanya ini mungkin Umar Kayam berkali-kali melakukan peran ganda. Pertama Umar Kayam sebagai pengarang yang harus memecahkan problem-problem kreatif dan kedua, Umar Kayam sebagai pembaca yang memiliki kesadaran kritis dan menelaah karya Umar Kayam si pengarang. Kedua peran ini dibawakannya silih gantian dengan intensitas yang setaraf.

Dibacakan oleh Chaerul Umam kisah ini menjadi hidup lahir batin, selamat luar dalam. Dengan teknik pembacaan yang prima dari seorang aktor teater paling terkemuka, ia berhasil menciptakan keutuhan suasana cerita, melukiskan perbedaan masing-masing karakter. Bahkan ia mampu menghidupkan imagi-imagi visual bagi pendengar. Situasi kompleks dan gejolak peristiwa politik masa itu bagaikan muncul dihadapan mata kita sebagai momen-momen yang hidup. Sungguh satu demonstrasi seni vokal yang bagai para calon aktor bisa dijadikan pelajaran yang nyaris lengkap. Contoh dan tantangan untuk dijadikan bandingan. Dan untuk publik biasa satu sajian mengasyikkan untuk dinikmati.

Cacat umum dari pembacaan sastra di hadapan publik, - apakah itu pembacaan prosa atau puisi ialah, pembacaan yang selesai pada pengendalian teknik. Jadinya, yang muncul ialah komposisi vokal yang ekspresif dan proyektif dari sosok luar karya seni itu (kata) sementara esensi, roh dan sukma karya itu luput atau tenggelam. Makna karya itu tidak hadir dalam artistik yang utuh. Chaerul Umam dengan sangat awas mampu membebaskan dirinya dari perangkap demikian.

Ia tampak istimewa karena kualitas seni membacanya sendiri. Di topang oleh pilihannya jitu dalam menentukan karya mana yang baik untuk dibacakan, yang pas dengan dirinya sendiri.

Saya kira, andaikan karya yang sama dibacakan oleh aktor jempolan yang bukan Jawa, hampir dapat dipastikan akan banyak yang hilang. Aroma/citra budaya Jawa, nuansa dari suasana akan merupakan hal-hal yang sangat sulit diungkapkan. Bagi Chaerul Umam bisa menjadi lebih mudah sebab ia kenal dengan masyarakat yang dilukiskan dalam Sri Sumarah. Secara akrab sekali ia hidup cukup lama dalam kekhasan bahasa masyarakat itu. Ia tampil didepan publik sebagai buah dari "perkawinannya" dengan Sri Sumarah sebagai novelet sastra;

yang tentu saja didahului oleh rasa tergoda dan jatuh cinta yang mendalam. Ia telah menggauli karya itu dengan mesra hingga ia pun kenal setiap degup jantung dan detak hati kecintaannya.

Sri Sumarah sebagai tokoh sentral novelet ini bersama tokoh-tokoh lainnya adalah refleksi dari satu masyarakat dan warganegara yang diombang-ambingkan oleh gejolak zaman, oleh hal-hal yang pada hakikatnya di luar jangkauan mereka. Cukup banyak yang tenggelam sebagai korban namun tetap ada yang sanggup bertahan. Sri Sumarah sendiri tetap bisa bertahan dengan berpegang teguh pada sikap budaya yang diwariskan tradisi di mana ia lahir, tumbuh dan mengalami segala peristiwa. Mungkin ia pernah sangat terguncang karena tak mampu sepenuhnya memahami situasi yang dihadapinya. Adakalanya ia jadi begitu naif, seperti misalnya untuk memahami masalah-masalah revolusi, masalah-masalah politik yang melibatkan menantu dan anaknya serta konco-konco mereka. Namun Sri Sumarah tidak lantas ambruk. Ia bagaikan tak tertaklukkan, liat dan ulet dengan cara-cara yang tak mungkin terpahami tanpa mempelajari nilai-nilai tradisi budaya Jawa. Sifat-sifat demikian dimilikinya bukan sebagai hasil dari kesadaran sejarah/zaman tetapi karena day: hidup satu kebudayaan yang menghidupnya. (Leon Agusta)

AKUAREL UGO HARYONO

BUKAN tidak mungkin seorang pelukis menjadi lebih mantap dengan cara melakukan penjelajahan medium yang digunakan untuk penuangan pengalaman estetik. Ugo Haryono melakukan hal itu.

ketika tahun 1984 lalu ia memakai bahan Cat minyak, karyanya belumlah sebagus sekarang, saat pelukis dari bengkel LPKJ ini menggarap medium Cat air. Kesan akuarel yang bening dan tak lekang kena tutupan warna di atasnya setelah warna dasar mengering menumbuhkan suatu nuansa cukup indah.

Memang, sifat akuarel nampaknya tak boleh dianggap enteng dan kurang cocok buat karya eksperimentasi. Jenis bahan yang cair, transparan, lebih cocok untuk pelukis yang telah mempertaruhkan segenap konsentrasinya dalam menuang ide penciptaan. Gagal atau tidak, akan terlihat lewat sabitan kuas yang sekali lancung tak mungkin terhapuskan.

Dalam pameran tunggal Ugo yang ketiga, 26 November, s/d 2 Desember 1985 yang lalu di Balai Budaya, 45 karya akurelnya tersaji dengan rapi, kental dengan bentukan artistik. Paduan garis dan warna yang menstimulir aspek kebendaan, telah

terasa membuahkan harmoni yang menyatu. Tidak lagi sebanding dengan sifat lukisan Cat minyak Ugo yang improvisatoris, yang, aspek kegarisan, warna dan obyeknya tak memberi kejelasan apa-apa.

Pada 'Sebuah Pot Bunga' misalnya, bidang-bidang kosong putihnya justru memberi kedalaman isi. Garis tangkai bunga dan beberapa bentukan mahkota bunga, berangkat dari sebuah sketsa tapi cukup kontemplatif. Garis-garis yang dia buat dalam formasi menyebar ke berbagai sisi taferil, nuansa latar belakang yang tersapu oleh warna kebiruan dan coklat, mendampingi ritme dan dinamisitas bentuk benda (bunga, tangkai, serta gelas) dalam kadar seni. Karya ini menurut hemat saya merupakan diantara banyak garapannya yang cukup indah.

Jenis karya 'kamar' Ugo rata-rata punya kedalaman begitu. Intensitas benda-benda digarap dengan konsentrasi, sehingga apa yang dilukiskannya tampak muncul secara konseptual atau, taktis. Terasa jalan pikirannya mengalir lancar tanpa hambatan. Lihatlah pula misalnya, pada karyanya yang berjudul : 'Self Potret', 'Tiga Semar', 'Wajah-wajah', Bunga I sd. IV. Pada karya-karya tersebut bisa kita simak hadirnya suatu stereotype yang jelas dari pria kelahiran Bojonegoro 1949 ini.

Beberapa karyanya yang menuang alam bebas sebagai sumber inspirasi, Ugo bersikap *trengginas* (gesit) dalam mensiasati obyek. Dalam hal ini, ia lebih menitik beratkan pada pelukisan sketsaistis.

Garis-garis baku yang irit lebih berbicara, sedangkan aspek warna tidak begitu menonjol. Maka yang kemudian cepat terlihat adalah munculnya kesederhanaan bentuk. Obyek semisal 'Jakarta' dan 'Jalan Raya' yang dilukis langsung ditempat kejadian, barangkali cukup relevan sebagai contoh keberhasilannya. Dua karya ini sengaja ia selesaikan dengan cepat, karena sumber inspratifnya bergerak, yang mengharuskannya intensif mengutarakan inti subyek yang paling dominan, tanpa terjebak pada sikap improvisatoris seperti pada karya cat minyaknya itu.

Penampilan Ugo Haryono tahun 1985 ini agaknya pantas kita catat. Akan tetapi kita perlu menunggu perkembangannya. Dunia seni lukis Indonesia masih butuh watak-watak kreatif yang tak lekang jaman. Apakah pelukis Jakarta ini mampu mengatasi kekuatannya saat ini untuk percaturan seni lukisnya di masa datang ? (Sri Wanto Wahono)

3 ANEKDOT TENTANG SENIMAN.

Pada suatu hari, di tahun 1955, ketika masih tinggal di Yogya, pelukis Kusnadi diminta mengambil obat oleh istrinya dengan *welingan* tambahan, supaya jangan melupakan payung yang dibawanya, karena pentingnya di musim hujan seperti pada waktu itu.

Kusnadi berangkat dengan sepeda dan payung di tangannya yang diingat benar untuk tidak sampai ketinggalan nanti di apotik.

Sepulang dari membeli obat, terbukti payungnya tidak sampai ketinggalan, tapi ...

"Mana sepedanya?" tanya istrinya.

Inilah tampaknya sebagai ganti yang terlupakan, setelah tidak melupakan payung.

Kalau sekarang ditanyakan, apakah peristiwa itu benar, yang pernah dikabarkan orang dalam suatu surat kabar dan kali ini diulang di sini, maka jawab Kusnadi :

"Ya, dalam 30 tahun sebuah berita tentu dapat bertambah banyak atau berkurang, tapi mengingat simplenya peristiwa di atas, tentunya tidak akan banyak bertambah atau pun berkurang, jadi masih bersumber pada yang benar terjadi. Persisnya hanyalah yang benar terjadi dulu saja." (Yud).

* Iwan Simatupang terkenal di Indonesia sebagai pelopor penulisan drama-drama absurd. Bahwa absurditas itu dihayatinya, merupakan sebuah drama absurd yang dibawa beliau sampai mati. Keuangan merupakan soal yang merumitkan seniman semenjak Michael Angelo sampai ke Iwan Simatupang. Ia terlibat hutang. Tapi ada seorang penagih utang yang ulet. Tiap hari ia mendatangi hotel Iwan menginap, tapi selalu dijawab bahwa Pak Iwan Simatupang *tidak ada*. Padahal Iwan sembunyi di kamar dalam selimut. Penagih gigih ini akhirnya tak yakin Iwan Simatupang tidak ada. Dia masuk ke kamar. Dan didapatinya Iwan Simatupang ada, tetapi dia sudah "tidak ada". Secara dramatis, pengarang drama absurd itu telah benar-benar tidak ada: meninggal. Sungguh kematian yang absurd. (Yud).

* Tahukah anda, bahwa almarhum Bastari Asnin adalah seorang penulis yang kaya dengan anekdot? Duapuluh tahun sebelum meninggalnya, dia menulis anekdot-anekdot orang mati, dan didokumentasi Sastra H.B. Jassin sekarang ini anekdot yang amat menggelikan itu terhimpun menjadi sebuah drama berjudul : KOMIDI ALAM BAKA. (Yud).

Kronik Kebudayaan

* *Simposium*. Mendikbud Fuad Hassan membuka Simposium pertemuan Ahli Bahasa dan Masalah Penerjemahan di Jakarta, 9-10 Desember 1985. Simposium ini diikuti 150 orang peserta. Diselenggarakan atas kerjasama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, Goethe Institut, FSUI, Himpunan Penerjemah Indonesia, Yayasan Bina Bhakti, CCDA—Indonesia dan Ikatan Alumni Jerman-Indonesia "Treffpunkt".

* *Pelantikan*. 10 Desember 1985, Gubernur DKI Jakarta melantik anggota Dewan Kesenian Jakarta untuk periode 1985-1988 di TIM. Anggota yang dilantik itu antara lain Ramadhan K.H. Abdul Hadi WM, Leon Agusta, Drs. S.Z. Hadi Sutjipto untuk cabang sastra. R.M. Suarsono, Mustika, Drs. Sudarmadji dan Sri Warso Wahono untuk cabang senirupa. Irvati M. Sudiarso, Frans Haryadi, Rukasah, Soemardjo dan Ireng Maulan untuk seni musik. DR. Edi Sedyawati, Elly Pasha Duyeh, Farida Feisol dan Wiwiek Widyasahuti untuk senitari. N. Riantiarno, Soemantri Sastrosuwondo, Pandam Guritno SH, Edward Pesta Sirait, Koesno Soedarwadi untuk cabang senifilm. Serta Drs. Soeparmo sebagai *ex officio*.

* *Suminten Edan*. Warok Suromenggolo dengan judul "Suminten Edan", dipentaskan di gedung wanita Nyi Ageng Serang, Jakarta, 14 Desember 1985, dalam bahasa Indonesia. Pertunjukkan ini dimainkan oleh gabungan Sanggar Seni Ayu Budaya, dalam memperingati Hari Ibu 1985.

* *Fasetta '85*. Lomba baca puisi Festival Seni Tutup Tahun '85 (FASSETTA) diselenggarakan di Gelanggang Remaja Bogor, 27 s/d 28 Desember 1985, untuk mewarnai acara tutup tahun 1985. Suatu lomba yang dibuka untuk umum.

* *Pekan Film Belanda*. Tgl. 1 s/d 17 Desember 1985 berlangsung Pekan Film Belanda di TIM. Diselenggarakan oleh DKJ bekerja sama dengan Pusat Kebudayaan Belanda "Erasmus huis".

* *Korrie Baca Puisi*. Pada tgl. 21 Desember 1985, Korrie Layun Rampan membacakan puisinya di TIM. Penyair kelahiran Kalimantan Timur ini membacakan puisi-puisi terbarunya, di antaranya dari kumpulan *Nyanyian Ibadah*.

* *23 Pelukis Wanita*. 23 orang pelukis wanita menyelenggarakan pameran lukisan bersama di TIM 3 s/d 14 Desember 1985, berasal dari Jakarta, Bali, Yogyakarta, Bandung, dan Surabaya. Para pelukis tersebut antara lain Agnes Yuditha Kawuwung, Agnes Yulinawati, Charlotte Panga-bean, Chairin Hayati Joeda, Kartika A. Koberl,

Muntiana Tedja, Marida Nasution, Hayi Ma'maun, Lucia Hartini, Farida Srihadi, Nunuk Ribanu Sunusma, Nunung WS, Nataliniwidhiasi, Ardha, Trinawangwulan, Sita Damayanti Soebiyakto, Windradiati, Ruliyati Suwaryono, Sriyani Hudyonoto, Sri Yunnah, Titik Sunarti J, Wiranti Tedjasukmana, dan Erna Pirus.

* *Pameran Patung Modern*. Pada tgl. 16 s/d 26 diselenggarakan pameran patung modern se-Jakarta, di TIM. Di antara pematung yang mengikuti pameran : Haryadi S. Arsono, Mustika, Ramelan, Edhith Ratna, Amrus Natalsya, Suparto, Hartono, Hadi Asmoro, Wowor, Munir, Arwanisa, Sulisto, Sadikin, Sadimin, Agus Salim ST, Bernauli, Ibnu, dan Hanung.

* *Pameran Lukisan Rusli*. Pada tgl. 17 s/d 24 Desember, diselenggarakan pameran pelulis Rusli di TIM. Rusli yang menetap di Yogya ini, pernah menamatkan pendidikan di Universitas Visva Barathi Santiniketan India.

* *Yudhistira Baca Puisi*. Bertempat di Pusat Kebudayaan Jepang, Jakarta, 21 Desember 1985 Yudhistira ANM Massardi membacakan puisinya. Pembacaan tersebut diiringi oleh penyanyi Franky Sahilatua yang banyak menyanyikan puisi-puisi Yudhis.

* *Semalam di Scotlandia*. Bekerja sama dengan The British Council, DKJ, dan PKJ, di TIM, 3 Desember 1985, menyelenggarakan malam kesenian bangsa Scot dalam usaha menghidupkan kembali suatu peristiwa bersejarah bangsa ini. Acara tersebut dimeriahkan Mary Sandeman, penyanyi lagu-lagu rakyat terkenal, The Alastai Wood Scottish Country Dance Band, Seruling dan Drum dari Batalion k3 17, Royal New South Wales, The Dorothy Kerry Highland Dancers, anggota dari The Jawa Andrews Society, The Dorothy Kerry Highland Dancers.

* *100 tahun Alban Berg*. Dalam rangka memperingati hari kelahiran ke seratus komponis Alban Berg, Goethe Institut menyelenggarakan ceramah tentang Alban Berg oleh Slamet Abdul Syukur, pemutaran film opera, dan contoh-contoh musik Alban Berg dalam peranannya di dunia musik abad 20, di Jakarta. Acara tersebut berlangsung dari tanggal 16, 18 dan 19 Desember 1985.

* *Musium Senirupa di Empat Dunia*. Sudarmadji pada tanggal 5 Desember memberikan ceramah di sekitar musium-musium senirupa yang pernah ia kunjungi di beberapa kota di empat dunia dibantu dengan peragaan slide, di TIM.

بسم الله الرحمن

الرحيم

والله اعلم

عن شجرة اقلام

والله اعلم

عدة سبعة اهر

ما عدت كلمات

الله

ان الله عز وجل

سكن سكال فوس

بعدي من قالن

قام دان سامودرا

هو واكن ما عسي

لنعمه لاكي لا اعمش

سودلات بيداله

كك الله ها ايني

شوايسل سوكو الله

طوفكس ما عي جاسا